

**NUMERALIA BAHASA BUGIS:
ANALISIS PERILAKU MORFOSINTAKSIS**

BUGINESE NUMERALS: A MORPHOSYNTACTIC BEHAVIOR ANALYSIS

MUHAMMAD NURAHMAD
Nomor Pokok: P0300316411



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

DISERTASI
NUMERALIA BAHASA BUGIS: ANALISIS PERILAKU
MORFOSINTAKSIS

Diajukan Oleh

MUHAMMAD NURAHMAD
Nomor Pokok : P0300316411

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 12 April 2021

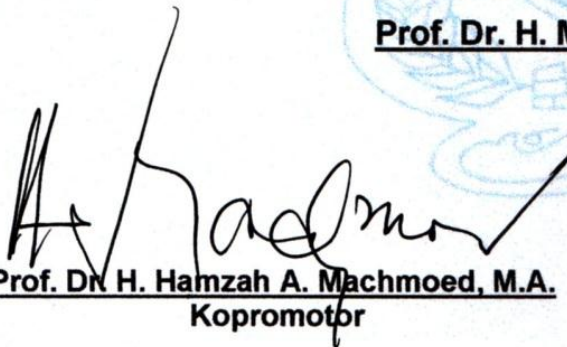
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
Promotor



Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A.
Kopromotor



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik



Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD NURAHMAD

Nomor Pokok : P0300316411

Program Studi : Ilmu Linguistik

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 April 2021



Yang Menyatakan

MUHAMMAD NURAHMAD

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Gagasan yang melatarbelakangi tajuk permasalahan dalam disertasi ini ialah adanya hasil pengamatan penulis terhadap fenomena perilaku morfosintaksis bahasa Bugis yang dapat menghasilkan subkategori-subkategori numeralia terbaru, baik yang sifatnya infleksional maupun yang sifatnya derivasional. Penulis bermaksud mendeskripsikan subkategorisasi numeralia bB yang didasarkan pada perilaku morfosintaksisnya dan merumuskan pola-pola perilaku morfosintaksis numeralia bB, baik pada tataran frasa maupun klausa/kalimat.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan disertasi ini. Namun, dengan bantuan berbagai pihak, disertasi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Promotor. Sebagai seorang pakar di bidang morfologi dan sintaksis, beliau memberikan pemahaman mendalam tentang teori, langkah, dan cara bekerja teori tersebut, baik dari segi substansi maupun dari segi keruntutan analisis. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A., sebagai kopromotor yang telah membaca tuntas naskah disertasi ini, dan memberikan kontribusi pemikiran dan perbaikan yang sangat penulis perlukan, terutama mengenai perspektif lionguistik historis, bahkan juga tata ejaan bB, ketepatan pemilihan kata, dan koreksi terhadap kebakuan kalimat naskah disertasi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., yang telah membaca tuntas naskah disertasi ini dan memberikan bimbingan dan pemahaman

tentang prinsip-prinsip perilaku morfosintaksis suatu bahasa, bahkan juga koreksi terhadap sistematika dan kebakuan kalimat disertasi ini, yang disertai arahan dan nasihat-nasihat yang menyejukkan kepada penulis, sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan dengan penuh semangat.

Terima kasih penulis sampaikan kepada tim penguji: Prof. Dr. H. Kamaruddin, M.A. (penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar), Prof. Dr. H. Lukman, M.S., Dr. Hj. Gusnawati, M.Hum., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., (penguji internal). Dari mereka penulis memperoleh masukan yang sangat berharga tentang perilaku morfosintaksis bahasa Bugis, metodologi penelitian, penyajian bagian pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan yang berlaku baku dalam penulisan karya ilmiah. Saran perbaikan yang telah diberikan oleh tim penguji memberikan pemahaman dan wawasan yang semakin membantu penulis dalam penyempurnaan penyusunan naskah disertasi ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya kepada Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik FIB Unhas, yang telah membantu dan mendorong saya menyelesaikan studi dengan cepat. Demikian pula kepada Dr. Ikhwan, M. Said, M.Hum., selaku mantan Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik, yang selalu menyemangati penulis.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M. Hum., dan para wakil dekan lainnya atas segala bantuan dan dorongan mereka, sehingga penulis dapat sampai pada penghujung penyelesaian studi ini.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., dan para Wakil Rektor atas segala pelayanan administrasi yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan S-3 di Prodi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik, Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum., dan para wakil dekan lainnya atas segala bantuan dan dorongan mereka, sehingga penulis dapat sampai di penghujung penyelesaian studi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), pada Kementerian Republik Indonesia. Dengan Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) penulis dapat melanjutkan studi pada jenjang S-3. Bantuan dana pendidikan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi tepat waktu.

Terwujudnya disertasi ini tidak lepas dari restu orang tua melalui doa-doanya, serta dorongan motivasinya agar penulis bisa selesai tepat waktu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang besar kepada Ayahanda Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., dan ibunda tercinta Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum., serta kedua mertua yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat buat penulis, Pak Hattab, dan Ibunda Hasmiati Achmad, S.Pd., (almarhumah),. Begitu pula kepada keluarga kecilku yang amat berjasa dalam perjalanan hidupku yang tak henti-hentinya memberikan dorongan agar bisa selesai tepat pada waktunya, Helpianti, A.Md.Keb.(istri), Azzam Khalif Ahmad dan Akram Al Fatih Ahmad (anak). Demikian pula kepada seluruh saudara, Ainun Fatimah, S.S. M.Hum., Muhammad Ali Imran, S.S., M.A., Muhammad Nur Iman, S.S., Arinil Haq, S.Psi, Muhammad Afiat Ramadhan, Aisyah Aulia Putri., serta kakak ipar Ridwan Nurhan, S. Ip., M. Si., Hasrullah, adik ipar Susi Susanti, S.Psi., M.A., dan Nabilah, S. Pd. I., Haslinda Hattab., yang selalu mendoakan penulis agar mencapai kesuksesan.

Kepada rekan seangkatan saya, Dr. Fatimah, S.S, M.Hum., Dr. Arham, S.S. M.Hum., Dr. Radiah, S.Pd. M.Hum., Dr. Mahfud, S.S. M.Hum., Dr. Nadir La Djamudi, S.Pd. M.Hum., Dr. Khadijah Maming, S.Pd. M.Hum., Dirk Sandarupa, S.S. M.Hum., Yusmah, S.S. M.Hum., Sumarlin Rengko HR., S.S.

M.Hum., Resnita Dewi, S.S. M.Hum., Aslan Abidin, S.Pd. M.Hum., Rezki Amalia Wahyuni Mustakim, S.S. M.Hum., Yola, S.S. M.Hum., adalah teman seperjuangan yang senantiasa memberikan bantuan, pencerahan, motivasi, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses perkuliahan serta proses penyelesaian studi.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat sejati, Jamal, Cucun, Ahmad Amiruddin, dan Enal, yang senantiasa memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya. Demikian juga kepada seluruh keluarga dan teman serta sahabat yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam lembaran ini karena keterbatasan ruang.

Semoga segala bantuan dan amalan mereka diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah Yang Mahakuasa. Amin YRA.

Makassar, 25 Maret 2021

MUHAMMAD NURAHMAD

ABSTRAK

MUHAMMAD NURAHMAD. *Numeralia Bahasa Bugis: Analisis Perilaku Morfosintaksis* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Hamzah A. Machmoed, dan Asriani Abbas).

Tujuan penelitian ini ialah (1) menghasilkan subkategori numeralia bB yang didasarkan pada perilaku morfosintaksisnya dan (2) merumuskan pola-pola perilaku morfosintaksis numeralia bB, baik pada tataran frasa maupun klausa/kalimat.

Data diambil dari (1) pembicaraan dalam bB sehari-hari dan hasil elisitasi terhadap kompetensi ketatabahasaan penutur asli bB dan (2) data penggunaan numeralia dalam kalimat diperoleh dari dokumen-dokumen yang ber-bB yang dapat diperoleh secara daring (*online*) di internet. Populasi penelitian ini adalah semua kalimat atau konstruksi ketatabahasaan bB yang mengandung elemen numeralia. Sampelnya, yakni tiga sampai dengan lima frasa atau kalimat dalam bB yang berisi kata numeralia yang diambil secara purposif. Analisis data dilakukan dengan metode agih. Dengan mengikuti tata bahasa struktural, analisis dilakukan dengan metode analisis kualitatif-deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa numeralia bB terdiri atas numeralia pokok dan numeralia tingkat. Numeralia pokok selanjutnya terbagi lagi menjadi enam subkategori, yakni (1) numeralia pokok tertentu, (2) numeralia pokok kolektif (kumpulan), (3) numeralia pokok distributif (pembagian), (4) numeralia pokok tak tentu, (5) numeralia pokok partitif (pecahan), dan (6) numeralia pokok ukuran (penggolong). Setiap subkategori memiliki ciri perilaku morfosintaksis. Kemudian, berdasarkan perilaku sintaksisnya, numeralia bB pada tataran frasa terdiri atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Pada frasa endosentrik terdapat dua pola, yaitu diterangkan – menerangkan (DM) dan menerangkan – diterangkan (MD). Dalam kaitan ini, dilihat dari kategori kata yang menjadi atributnya, frasa numeralia atributif bB dibagi menjadi lima pola, yakni (1) numeralia + numeralia, (2) numeralia + verba, (3) numeralia + adjektiva, (4) numeralia + nomina, dan (5) numeralia + adverbial. Selanjutnya, dilihat dari segi tataran linguistik komponen pembentuknya, frasa numeralia bB dapat dibagi menjadi empat pola, yakni (1) Num+Num, (2) FNum+Num, (3) Num+FNum, dan (4) FNum+FNum. Dengan hasil ini, bB dapat dinyatakan sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki kemantapan kaidah tata bahasa, sehingga berpotensi untuk dibinakan sebagai bahasa yang bisa terus bertahan dan maju serta dapat digunakan dalam pelbagai ranah kebahasaan.

Kata kunci: numeralia, subkategori numeralia, perilaku morfosintaksis.



ABSTRACT

MUHAMMAD NURAHMAD. *Buginese Numerals: A Morphosyntactic Behavior Analysis* (supervised by Muhammad Darwis, Hamzah A. Machmoed, and Asriani Abbas).

The research aims (1) to produce subcategorization of Buginese numerals based on their morphosyntactic behavior, and (2) to formulate behavior patterns of Buginese numeral morphosyntax, either in the phrase or clause / sentence levels.

Data were taken from daily conversations in Buginese and elicitation results on Buginese native speakers' grammatical competence, and Buginese documents, which could be obtained by online via the internet. The populations of this research were all Buginese sentences or grammatical constructions which contained the numerical elements. The samples consisted of three to five Buginese phrases or sentences, containing the numeral word class. The samples were taken using the purposive sampling technique. Data were analyzed using distributive method. By referring to the structural grammar, the analysis was carried out using the qualitative-descriptive method.

The result indicates that Buginese numerals comprise the cardinal numeral and ordinal numeral. The result indicates that (1) Buginese numeral subcategorization consists of cardinal and ordinal numerals. The cardinal numerals are further divided into six sub-categories, namely (1) definite cardinal numeral, (2) collection cardinal numeral, (3) distributive cardinal numeral, (4) indefinite cardinal numeral, (5) partitive cardinal numeral, and (6) size or classifier cardinal numeral. (2) Each subcategory has the numeral morphosyntactic behavior characteristic. Then, based on its syntactic behavior, Buginese numeral on the phrase level consists of endocentric and exocentric phrases. On endocentric phrase there are two patterns namely head- modifier and modifier- head which in Indonesian are called *Diterangkan-Menerangkan* (DM) and *Menerangkan-Diterangkan* (MD). In this regard, viewed from the word categories which become their attributes, Buginese attributive numeral phrases are divided into five patterns, namely (1) Numeral+ Numeral, (2) Numeral+ Verb, (3) Numeral + Adjective, (4) Numeral+ Noun, and (5) Numeral + Adverb. Furthermore, in terms of the linguistic level of their constituent components, Buginese numeral phrase can be divided into four patterns, namely (1) Num+ Num, (2) FNum+ Num, (3) Num+FNum, and (4) FNum+FNum. With these results, Buginese can be stated as one of the vernaculars that has the stability of grammar rules, so that it has the potential to be developed as a language which can survive and progress and can be used in various language domains.

Key words: Numeral, numeral sub-category, morphosyntactic behavior

DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Numeralia pokok tentu bahasa Bugis	62
2.	Numeralia pokok tentu belasan bahasa Bugis	62
3.	Numeralia pokok tentu puluhan bahasa Bugis	63
4.	Numeralia pokok tentu puluhan ribu bahasa Bugis	63
5.	Numeralia tingkat bahasa Bugis	84
6.	Numeralia dasar bahasa Bugis	89

DAFTAR SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti dan keterangan
Adj	Adjektiva
bB	bahasa Bugis
bl	bahasa Indonesia
BDM	bahasa Dayak Maanyan
Bgs	Bugis
DM	Diterangkan-Menerangkan
eksl	Eksklusif
FN	Frasa Nomina
FNum	Frasa Numeralia
G	Geminasi
Ind	Indonesia
Ink	Inklusif
N	Nomina
Num	Numeralia

K	Keterangan
O	Objek
P	Predikat
P1tg	Persona pertama tunggal
P1jm	Persona pertama jamak
P2tg	Persona kedua tunggal
P3tg	Persona ketiga tunggal
P3jm	Persona ketiga jamak
Pel	Pelengkap
Pref	Prefiks
S	Subjek
Suf	Sufiks
V	Verba
()	Mengapit terjemahan bebas
“	Mengapit terjemahan leksikal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Hasil Penelitian Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	36
1. Pengertian dan kriteria Numeralia	36
2. Subkategorisasi numeralia pokok.....	39
a. Numeralia Pokok.....	39
b. Numeralia Tingkat.....	47
3. Perilaku Morfologis	48
a. Afiksasi	49
b. Reduplikasi.....	49
c. Komposisi/Pemajemukan.....	50
d. Infleksi dan derivasi.....	52
e. Kaidah-kaidah morfofonemik.....	53
4. Perilaku Sintaksis Numeralia.....	54

a. Tataran Frasa.....	54
b. Tataran Klausa/Kalimat.....	64
C. Kerangka Pikir.....	71
Bagan Kerangka Pikir.....	72
D. Definisi Operasional.....	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
a. Jenis Penelitian.....	74
b. Sumber Data, Populasi, Dan Sampel.....	74
c. Metode Pengumpulan Data.....	75
d. Metode Analisis.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
a. Subkategorisasi Numeralia Bahasa Bugis.....	78
1. Numeralia pokok.....	78
2. Numeralia Tingkat.....	102
b. Perilaku Morfologis Numeralia Bahasa Bugis.....	107
1. Numeralia Dasar.....	107
2. Numeralia Bentuk.....	110
BAB V PENUTUP.....	157
a. Simpulan.....	157
b. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
SUMBER DATA.....	167
BIOGRAFI PENULIS.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Bugis (bB) merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan sebagai komunikasi internal suku. Bahasa ini merupakan bahasa daerah yang paling luas wilayah penggunaannya di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebagian Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Sidenreng, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian wilayah Kabupaten Bantaeng (**Wikipedia**). Bahasa Bugis ini tersebar dan digunakan sebagai bahasa pertama keluarga-keluarga suku Bugis yang mendiami pelbagai wilayah di Indonesia, seperti Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Papua. Bahkan, bahasa ini juga dipertahankan sebagai simbol identitas oleh para migran etnik Bugis yang bermukim di wilayah negara Malaysia dan Singapura.

Bahasa Bugis terdiri atas beberapa dialek, seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap, dialek Bone, dialek Soppeng, dialek Wajo, dialek Barru, dialek Sinjai, dan sebagainya. Selain ini, bB merupakan salah satu bahasa nusantara yang memiliki kekhasan. Kekhasan ini dapat ditemukan ketika kita berbicara tentang kaidah kebahasaan yang dimilikinya, terutama menyangkut masalah numeralia atau biasa disebut dengan istilah kata bilangan.

Masalah numeralia suatu bahasa sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti oleh besarnya perhatian para pakar linguistik terhadap topik penelitian numeralia. Misalnya, apabila diketik kata kunci *numeral linguistics* pada Google scholar, akan diperoleh informasi bahwa terdapat 58.000 hasil kajian numeralia di seluruh dunia. Selanjutnya, dengan kata kunci Buginese numerals, diperoleh 741 hasil kajian numeralia di dunia, namun satu-satunya yang langsung berfokus pada numeralia Bahasa Bugis, yaitu karya Nurahmad dkk. (2020) yang berjudul "Distributive Numerals in Buginese Language - Morphosyntax Analysis" yang dimuat pada Jurnal ***International Journal of Arts and Social Science'*** Volume 3, Issue 5, September-Oktober, hlm. 142-148. Adapun kalau ditulis kata

kunci numeralia (kata bilangan), akan keluar sebanyak 721 hasil kajian di Indonesia.

Karena penelitian dengan fokus khusus numeralia bB belum dilakukan oleh para pakar linguisitik, penulis tertarik untuk mengisi kekosongan itu. Terlebih-lebih lagi, perilaku morfositksis numeralia bB memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia, yaitu antara dapat mengalami afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau pemajemukan, sehingga menghasilkan subkategori-subkategori numeralia terbaru. Dalam hal ini, ada yang sifatnya infleksional dan ada pula yang sifatnya derivasional. Bagian terakhir ini menghasilkan kategori-kategori kata, misalnya verba dan nomina, yang berasal dari kategori numeralia, misalnya kata *massedi* 'menyatu' berkategori verba dan *asseding* 'kebersatuan' berkategori nomina abstrak, yang masing-masing berasal dari numeralia pokok *seddi* 'satu'. Artinya, dalam bB terdapat gejala kata derivasional verba denumeralia dan nomina denumeralia.

Selain itu, juga ditemukan gejala-gejala subkategorisasi numeralia. Dalam hal ini, dari numeralia pokok dapat diturunkan sejumlah subkategori numeralia yang memiliki pemarkah morfologis dan pemarkah sintaktis. Sebagai contoh

numeralia distribusi, bahasa Indonesia memiliki pemarkah leksikal: *masing-masing* dan *tiap-tiap*, tetapi tidak memiliki pemarkah morfologis seperti yang dimiliki bB. Misalnya, prefiks **ta(G)-** pada konstruksi **tas-siaga-tta** ‘masing-masing mendapatkan berapa’, **takkaruatta** ‘masing-masing mendapatkan delapan’; **tar-əppa-mu** ‘kamu masing-masing mendapatkan empat’, dan sebagainya. Di samping ini, bB juga memiliki pemarkah leksikal (perilaku sintaksis), yaitu **tungkək** ‘tiap-tiap’ dan **pada** ‘masing-masing’. Bagaimana perbedaan perilaku morfologis dan sintaktis keduanya? Hal itu sangat penting diungkap, tetapi sejauh ini belum dilakukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Pada pembentukan subkategori numeralia tingkat dan numeralia multiplikasi juga terdapat pemarkah-pemarkah morfologis. Misalnya, numeralia pokok **dua** ‘dua’ dapat diderivasikan menjadi **maka-dua**, **ma-dua-nna**, atau **makaduanna**, yang masing-masing bermakna ‘kedua’ dan ‘yang kedua’. Namun, pada bilangan satu: **seddi** tidak terdapat konstruksi ***makaseddi** atau ***makaseddinna**, tetapi yang ada ialah **seuwani** ‘pertama’, atau **mula-mulanna** ‘yang pertama’ atau **pammulanna** ‘yang pertama’. Dalam bentuk paduan leksem juga dapat digunakan leksem **mula**, misalnya (**anak**

dara) **mula pekke** ‘gadis pertama tumbuh’, **mula mompo** ‘pertama terbit’, **mula penni** ‘permulaan malam’, **mula balu** ‘jualan pertama’, dan sebagainya.

Gejala serupa tampak pula pada pembentukan numeralia multiplikasi. Pada bilangan satu digunakan sebutan **sisəng** (variasi tidak baku: **cicəng**) yang bermakna ‘satu kali’ atau ‘sekali’. Dari sini dapat dibentuk konstruksi **wekka-sisəng** ‘pertama kali’, tetapi tidak digunakan konstruksi: ***wekka-seddi** ‘kesatu’.

Gejala yang lebih menarik lagi ialah pembentukan subkategori numeralia kolektif. Di sini tidak berlaku kaidah konkordansi (penyesuaian) semantik berdasarkan jumlah. Contohnya dalam bB terbentuk konstruksi **dua-kak** ‘saya berdua’, **dua-ko** ‘kamu berdua’, **dua-i** ‘dia berdua’, di samping **dua-kik** ‘kita/Anda berdua’. Dalam bl konstruksi **saya berdua* tidak gramatikal, demikian pula **kamu berdua*, dan **dia berdua*, dan **Anda berdua* karena melanggar kaidah konkordansi berdasarkan jumlah. Hal yang gramatikal ialah *Saya berdua dengan dia*, *Kamu berdua dengan saya*, dan *Mereka berdua*, dan *Anda berdua dengan dia*. Analisisnya ialah kata *berdua* sudah menjadi kata jamak sehingga memerlukan pendamping sebelah kiri berupa subjek yang juga jamak. Pada bB kaidah

konkordansi seperti ini tidak berlaku. Penelitian numeralia bB dengan perspektif demikian sejauh ini belum tersentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Pada tataran sintaksis perilaku numeralia bB juga sangat menarik untuk diteliti. Tata bahasa frasa numeralia bB perlu diteliti secara saksama untuk mengungkap pola-polanya. Berdasarkan kategori kata komponen induk dan atributnya, frasa numeralia bB dapat dipetakan. Dalam hal ini, numeralia dapat menjadi induk pada satu sisi dan menjadi atribut pada sisi yang lain. Contoh **dua bulu** 'dua gunung' tentu tidak sama dengan status dan makna konstruksi **Bulu Dua** 'nama lokasi'. Bagian yang satu bersatus frasa dan yang lain berstatus kata majemuk. Pada klasifikasi frasa numeralia eksosentrik juga terdapat hal-hal yang menarik, yaitu masalah menentukan komponen yang berstatus perangkai dan yang berstatus sumbu, misalnya konstruksi **pole ko s̄eratu-e** 'dari angka seratus'.

Kompleksitas frasa numeralia bB juga perlu dikaji secara saksama untuk merumuskan polanya, yaitu berdasarkan apakah komponen induk dan atribut itu terdiri atas sebuah kata atau sebuah frasa. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pola antara konstruksi frasa (1) *s̄əppulo dua* 'dua

belas', (2) *dua juta seratu* 'dua juta seratus' (3) *seratu lima pulo* 'seratus lima puluh', dan (4) *dua sabbu lima-ppulo* 'dua ribu lima puluh'. Pemolaan konstruksi frasa numeralia seperti demikian juga belum dilakukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana subkategorisasi numeralia bahasa Bugis berdasarkan perilaku morfosintaksisnya?
2. Bagaimana memolakan perilaku morfosintaksis numeralia bahasa Bugis?

Pertanyaan yang sangat mendasar ini belum terungkap pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ini akan berusaha menjawab kedua permasalahan yang telah dipaparkan melalui tampilan data yang akurat, baik melalui informasi lisan maupun melalui informasi tertulis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan subkategorisasi numeralia bB yang berdasarkan pada perilaku morfosintaksisnya;
- 2) Merumuskan pola-pola perilaku morfosintaksis numeralia bB, baik pada tataran frasa maupun pada tataran klausa/kalimat.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terbaru tentang sistem ketatabahasaan numeralia bB, lebih khusus lagi tentang subkategorisasi numeralia.

b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi teori tata bahasa numeralia bahasa Nusantara, khususnya mengenai perilaku morfosintaksis numeralia bB dalam tataran frasa dan klausa/kalimat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar mata pelajaran muatan lokal bB di sekolah dasar dan sekolah lanjutan, bahkan perguruan tinggi;

b. Secara praktis hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya revitalisasi bB agar tercegah dari ancaman kepunahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Hasil-hasil penelitian yang relevan yang dikemukakan di bawah ini adalah hasil-hasil penelitian yang meletakkan dasar-dasar teoretis tentang perilaku morfosintaksis dan keragaman perspektif tentang numeralia bahasa nusantara. Hal yang terakhir ini dianggap sangat penting karena pada kenyataannya antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain terdapat perbedaan dalam hal sistem dan perilaku morfosintaksis serta pengaruhnya terhadap subkategorisasi numeralia. Begitu pula halnya numeralia bB, tentu memiliki perilaku morfosintaksis yang berbeda sehubungan dengan subkategorisasi numeralia. Dengan kata lain, hasil-hasil penelitian yang setopik dari bahasa-bahasa yang lain tetap berguna dan diperlukan untuk ditelaah. Salah satu kegunaannya ialah dari situ dapat diperoleh masukan dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu baik sebagai pembandingan maupun sebagai pengontras dalam menelaah sistem tata bahasa numeralia bB.

Hasil penelitian disertasi Kaseng (1982) yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, yang berjudul *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja* memberikan kontribusi yang sangat bergarga, terutama dalam kaitan penelitian bahasa, yaitu tentang pemerian (deskripsi) yang berkisar dalam kata kerja bB. Tentu saja hal serupa dapat dilihat pada numeralia bB.

Menurut Kaseng, pemilihan kata kerja sebagai obyek tidak bersangkutan paut dengan ciri linguistik pada tahun-tahun terakhir yang ditimbulkan oleh pengaruh dari ahli-ahli yang dikenal dengan nama tata bahasa generatif-transformasional, yang banyak mencurahkan perhatian pada soal-soal universal (kesemestaan) bahasa. Walaupun kata kerja (*verb, predicator*) telah dicanangkan sebagai salah satu unsur universal oleh ahli-ahli tersebut, tetapi pemilihan tersebut hanyalah bersifat kebetulan karena menurut hemat beliau, mencari dan mengejar soal-soal universal lebih dahulu kemudian meneliti hal-hal khusus dalam bahasa yang belum diperkenalkan atau dideskripsikan secara sempurna, merupakan pekerjaan yang lebih sulit (dan mungkin tidak akan mungkin dilakukan) jika dibandingkan dengan usaha meneliti hal-hal khusus lebih dahulu kemudian menentukan soal-soal universalnya. Di

samping itu, perlu dijelaskan bahwa penelitian beliau mendasarkan diri pada valensi morfologi dasar kata. Yang dimaksud valensi morfologi ialah sejumlah penggabungan dengan berbagai-bagai imbuhan. Kemudian, yang dimaksud dengan dasar kata ialah kata yang biasa disebut kata dasar oleh penulis-penulis tata bahasa bahasa Indonesia terdahulu, seperti Alisjahbana (1969) dan Mees (1957).

Dalam hubungan itu, menurut Kaseng, penelitian seperti yang dilakukannya akan berguna dalam usaha mendapatkan patokan pemberian ciri atau karakteristik formal dasar kata (atau membandingkan satu dasar kata dengan dasar kata lain). Ditegaskan oleh beliau bahwa pemberian ciri dasar kata akan besar sumbangannya pula terhadap penelitian lain yang bersifat struktural, yang menyangkut segi-segi gramatika, morfologi dan sintaksis, dan terhadap penelitian yang bukan struktural – melainkan erat hubungannya dengan penelitian struktural -- yaitu leksikografi. Oleh karena itu, identifikasi unit-unit penting bagi setiap bahasa termasuk bB. Contohnya, apakah kata kerja *tudang* itu dalam kalimat ***Tudang'i riolona sumpang-e*** 'la duduk di depan pintu' sama dengan *sumpang*? Kalau tidak sama, ciri-ciri apa yang membedakannya? Selanjutnya, apakah sufiks *-i* itu sama

dengan *-i* dalam ***tudangi*** 'duduki'? Apakah *ri-* di sini sama dengan *ri-* dalam kata ***rienung*** 'diminum'?

Menurut Kaseng, mencari jawaban untuk pertanyaan seperti di atas merupakan usaha yang bertujuan memberikan kelengkapan pemerian suatu bahasa. Ambil saja contoh bahasa Inggris, yang sudah lanjut tingkat pemerianannya. Penelitian yang intensif dan ekstensif terhadap bahasa Inggris dapat dilihat dalam hasil yang berupa uraian gramatika atau penyusunan daftar leksikon yang lebih sempurna. Kelengkapan ciri yang dijelaskan dalam setiap leksikon, kelasnya (apakah kata benda atau kata kerja atau kelas lain), subkelasnya (apakah transitif atau intransitif) yang jauh melebihi daftar leksikon bahasa yang belum lanjut deskripsinya, tidak dapat diartikan sepenuhnya bahwa bahasa Inggris memiliki sistem lain, yang biasa dilakukan dalam membandingkan antara leksikon bahasa Inggris dan leksikon bahasa Indonesia (sehingga, bagi mereka, dalam daftar leksikon bahasa Indonesia tidak perlu dicantumkan ciri leksikon seperti dalam bahasa Inggris). Begitu juga dengan unit-unit lain dalam bahasa Inggris. Imbuhan-imbuhan dalam bahasa itu telah diperinci; mana imbuhan derivasi dan mana imbuhan fleksi. Bahkan, menurut beliat, dalam hasil penelitian Hans Marchand

dapat dilihat sejarah beberapa imbuhan, kapan imbuhan itu mulai digunakan. Perlu ditambahkan bahwa mengemukakan hasil pemerian bahasa Inggris yang lebih sempurna bukanlah maksud beliau menyatakan bahwa setiap ciri itu harus dicari-cari pula dalam bahasa lain, bB dan bahasa Indonesia misalnya, tetapi yang penting ialah mencari ciri berdasarkan penelitian dalam bahasa itu sendiri.

Hasil penelitian bB lain yang sangat relevan dengan penelitian ini ialah hasil kajian Usmar (1996) yang berjudul “Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tata bahasa transformasi. Simpulan yang dihasilkan ialah unsur-unsur yang menjadi pemadu numeralia terdiri atas partikel, adverbial, penggolong, kata tanya (dalam hal ini pemarkah kata tanya), demonstrativa, dan numeralia sendiri. Pada level frasa unsur-unsur pemadu tersebut berfungsi sebagai pewatas terhadap numeralia yang berfungsi inti dalam frasa numeralia. Penelitian ini meneruskan penelitian tersebut dengan pendekatan yang berbeda, yakni tata bahasa struktural. Dengan pendekatan ini usaha subkategorisasi numeralia bB dijadikan fokus dengan mengaitkannya dengan perilaku morfosintaksis numeralia bahasa tersebut.

Lebih jauh dari itu, numeralia dihipotesiskan dapat mengisi fungsi-fungsi sintaktis tertentu dalam kalimat. Hal ini diinspirasi oleh penelitian Darwis (2012: 102), yang telah membuktikan bahwa kategori kata verba bl dapat menduduki semua fungsi sintaktis dalam kalimat deklaratif, yaitu verba dapat menjadi pengisi fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Penulis tertarik untuk mengungkapkan keberadaan numeralia bB yang dapat menduduki kelima fungsi sintaktis itu karena sejauh ini penelitian bB belum menyentuh perspektif yang demikian. Begitu pula sufiks-sufiks pronominal terbukti dapat melekat pada verba dasar bB (Darwis, 2011: 13). Akan tetapi, bagaimana sufiks-sufiks yang sama melekat pada numeralia dasar bB, sehingga menghasilkan kalimat-kalimat numeral yang gramatikal, hal itu belum dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, sehingga menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya.

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap bB, di antaranya Samsuri (1965) dengan judul disertasi *An Introduction to Rappang Buginese Grammar*. Disertasi ini menggunakan teori transformasi sebagai acuan teoretis. Dijelaskan oleh Samsuri (1965: 51) bahwa frasa numeralia bB terdiri atas numeralia yang mungkin diikuti atau

tidak diikuti oleh penggolong (*classifier*). Selanjutnya numeralia penggolong dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) numeralia penggolong yang menunjukkan ukuran, seperti *meterek* 'meter', *inci* 'inci', *kaki* 'kaki', *pong* 'pohon', *gerang* 'gram' *kilo* 'kilogram/kilometer' dan (2) yang menunjukkan kelas nomina benda, yang hanya ada tiga pada korpusnya, yaitu **tau** untuk 'manusia', **kaju** untuk 'hewan', dan **batu** untuk 'buah'.

Selanjutnya, Kaseng (1976) menulis disertasi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Bahasa Bugis Soppeng (Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja)*. Sitti Hawang Hanafie (2007) juga sudah menulis disertasi dengan judul "Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kata Majemuk", yang kemudian diterbitkan dengan judul yang sama oleh Badan Penerbit UNM, Makassar pada tahun 2007. Namun, subkategorisasi dan perilaku morfosintaksis numeralia bB masih berada di luar ruang lingkup kedua penelitian disertasi tersebut.

Penelitian yang menggunakan teori struktural dilakukan oleh Asriani Abbas (2014) dalam disertasi doktor yang berjudul "Perilaku Morfosintaksis Verba Makassar". Dalam hal ini, perilaku morfosintaksis bahasa Makassar yang berkaitan dengan penggunaan afiks dan klitika sehubungan dengan

masalah ketransitifan dan pemasifan verba bahasa Makassar telah ditelaah dengan saksama dalam disertasi tersebut. Dalam hal ini, penelitian disertasi doktor Asriani Abbas telah membuktikan bahwa perilaku morfosintaksis bM ditandai oleh penggunaan afiks dan klitika. Verba aktif intransitif bM dibentuk oleh prefiks *aK-*, infiks *-im-* dan konfiks rangkap *aK-/-ang+ -ang*. Verba ekatransitif dibentuk oleh prefiks *aN-*, *aK-*, *si-*, dan prefiks rangkap *ak-+pa-*, *aK-pi*, *ak-+pa-+ka-*, *ak-+pa-+si*, *si-+pa*, dan *si-+pa*, *-ka*. Hal yang paling menarik ialah prefiks *aK-* dan *aN-* merupakan dua morfem yang berbeda, namun dua-duanya sama dalam fungsi sebagai pembentuk verba intransitif bM.

Selain ini, diungkap pula dalam disertasi itu mengenai keterlibatan seperangkat klitika verba bM, yang terdiri atas proklitika *ku-* (p1tg), *nu-* (p2tg), *ki-* (p2tg-honorifik), *ki-* (p1jm-inkl), dan *ki-* (p1jm-eksl), *na-* (p3tg); serta enklitika *-ak* (p1tg), *-ko* (p2tg), *-ki* (p2tg-honor), *-ki* (p1jm-inkl), *-ki* (p1jm-eksl), dan *-i* (p3-tg). Lebih jauh lagi, Asriani Abbas (2014) menyatakan bahwa verba ekatransitif bM dibentuk oleh prefiks *aK-* dan infiks *-im-* serta konfiks *aK-/-ang+ang*. Verba ekatransitif bM dibentuk oleh *aN-*, *aK-*, *si-* dan prefiks rangkap *aK-+pa-*, *aK-+pi*, *aK-+pa-+ka-*, *-aK-+pa-+si*, *si-+pa-*, *si-+pa-+ka-* yang memiliki dua tipe struktur inversi dan empat variasi struktur, dua tipe

struktur normal, dan tiga variasi struktur. Juga, ditunjukkan bahwa afiks-afiks bM dapat mengubah verba intransitif menjadi verba ekatransitif (*aN-* dan *aN/-i*). Bahkan, verba ekatransitif dapat diubah menjadi verba dwitransitif dengan *aN/-i* *aN/-ang*. Temuan penting lainnya ialah kalimat pasif bM terdiri atas verba pasif turunan dari bentuk aktif dan verba pasif semula jadi. Dalam hal ini, verba pasif turunan dibentuk oleh *ni-* dan proklitika pronomina persona. Pasif semula jadi dibentuk oleh prefiks *taK-*, *paK-*, konfiks *ka/-ang* dan verba tak berprefiks, yang dapat berkombinasi dengan sufiks *-ang* atau *-i*. Dari segi tipologi, bM dinyatakan bahwa tipe struktur dasar bM ialah Verba-Subjek-Objek, sedangkan tipe Subjek-Verba-Objek merupakan variasi struktur. Dari segi posisi Objek, bM dan bI memiliki kesamaan tipe, yaitu dua-duanya tidak membolehkan fungsi Objek mengambil tempat sebelum Verba (Predikat).

Demikian pula Darwis (2014) telah menyajikan hasil penelitiannya yang berjudul "Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis" pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik (KIMLI), Bandar Lampung. Namun, sebagaimana Asriani Abbas, juga Darwis, dua-duanya, tidak menjadikan numeralia bB itu sebagai lingkup penelitian. Fokus penelitian Darwis ialah pola dasar kalimat bB. Salah satu pola dasar kalimat bB

itu ialah numeralia dapat menduduki fungsi predikat, tetapi penelitian ini tidak memasalahkan bagaimana numeralia menduduki fungsi-fungsi sintaktis yang lain, seperti yang menjadi jangkauan ruang lingkup penelitian ini.

Pada penelitian Soedjarwo (1991: 72) berjudul “Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa” diperoleh hasil bahwa dilihat dari segi perilaku sintaksisnya, frasa numeralia dalam bahasa Jawa dapat berdiri sendiri dalam menjalankan fungsi sebagai predikat dan keterangan dalam kalimat. Frasa numeralia dalam bahasa Jawa juga memiliki konstruksi endosentrik, baik yang koordinatif maupun atributif. Frasa numeralia endosentrik koordinatif tunggal dapat tersusun atas dua patah kata atau lebih. Frasa numeralia atributif tunggal yang terdiri atas dua kata. Selain itu, frasa numeralia juga memiliki unsur-unsur yang berupa numeralia, kata penunjuk satuan, dan unsur tambahan yang lain. Numeralia yang menjadi unsur inti frasa numeralia ialah numeralia pokok, numeralia pecahan, dan numeralia tak tentu. Kata demonstrativa satuan yang menjadi unsur tambahan meliputi penunjuk satuan alami, penunjuk ukuran yang tak tertera, dan penunjuk ukuran yang tertera. Unsur tambahan tersebut, selain penunjuk satuan, dapat ditambahkan di kanan atau di kiri, atau dapat di kanan dan dapat di kiri.

Namun, perlu ditegaskan bahwa penelitian Soedjarwo tidak menjangkau perilaku morfologis numeralia bahasa Jawa, yang berarti jangkauan penelitian disertasi ini lebih luas karena selain perilaku sintaksis, juga perilaku morfologi bB juga menjadi bagian dari ruang lingkup penelitian.

Dalam hubungan itu, penelitian Septiana (2017: 97) berjudul “Numeralia Bahasa Dayak Maanyan: Analisis Kontrastif Numeralia Bahasa Dayak Maanyan dan Jawa” dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pengelompokan, kaidah pembentukan, dan pola urutan numeralia dalam konstruksi sintaksis bahasa Dayak Maanyan (BDM), serta menguraikan persamaan dan perbedaannya dengan bahasa Jawa. Kemudian, berdasarkan bentuknya Numeralia BDM terbagi menjadi numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Dalam numeralia polimorfemis BDM terdapat numeralia yang dibentuk dengan proses afksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Numeralia BDM juga dikelompokkan menjadi numeralia pokok, numeralia tingkat, dan numeralia pecahan. Dalam konstruksi sintaksis, numeralia BDM dapat mendahului atau mengikuti nomina dan adverbial atau berdiri sendiri sebagai frasa numeralia. Dalam konstruksi frasa adverbial BDM numeralia diurutkan mengikuti adverbial dan dalam konstruksi

frasa nominal BDM numeralia diurutkan mendahului nomina. Dengan ini jelaslah bahwa penelitian Septiana tidak berfokus pada hubungan perilaku morfosintaksis dengan subkategorisasi numeralia sebagaimana menjadi fokus utama dalam penelitian disertasi ini.

Pada pihak lain penelitian Pieter W. van der Horst bersama Gerard Mussies (1988: 184) juga telah membuktikan bahwa sistem numeralia pada bahasa-bahasa di dunia, terdiri atas dua sistem, yaitu numeralia aditif dan numeralia subtraktif. Sistem angka di seluruh dunia memiliki karakteristik umum bahwa angka terendah dirujuk oleh seperangkat kata dasar (berbeda) yang tidak memiliki kesamaan formal satu sama lain. Akan tetapi, yang dapat dikelompokkan dalam serangkaian sedemikian rupa sehingga perbedaan minimal dalam arti antara anggota yang berurutan adalah "satu." Set dasar ini dapat berjalan ke "sepuluh" atau "lima," bahkan ke "dua" atau "tiga" saja, tetapi begitu habis, metode universal untuk membuat angka lebih lanjut adalah dengan menggabungkan anggota seri dasar atau membentuk turunannya dari angka-angka yang tersedia.

Dalam bahasa Indo-Eropa, prosedur ini dimulai dengan angka yang lebih tinggi dari *ten* 'sepuluh' atau dapat

ditunjukkan telah dimulai di sana pada masa-masa sebelumnya, apalagi perubahan fonetis mungkin telah mengaburkan fakta koherensi yang sebenarnya. Dalam hal ini, konstruksi *eleven* 'sebelas', *twelve* 'dua belas', sebenarnya pernah merupakan bentuk derivasi dari numeralia dasar *one* 'satu' dan *two* 'dua', tetapi pasangan-pasangan ini kemudian terpisah secara fonetis. Namun, koneksi antara, misalnya *six* 'enam', *sixteen* 'enam belas', *sixty* 'enam puluh', dan *seven* 'tujuh', *seventeen* 'tujuh belas', *seventy* 'tujuh puluh', merupakan sesuatu yang sudah jelas tampak. Artinya, paduan seperti *sixteen* 'enam belas' memiliki makna yang menunjukkan bahwa nilai numerik komponen *six* 'enam' dan *teen* 'belas' (bentuk varian dari *ten* 'sepuluh') yang berpola penambahan, sehingga dengan begitu, konstruksi tersebut disebut *numeralia aditif*. Adapun konstruksi numeralia multiplikasi *sixty* 'enam puluh', nilai *six* 'enam' dikalikan dengan *ten* 'sepuluh' *-ty*. Sufiks *-ty* ini pada awalnya merupakan bentuk varian dari *ten* 'sepuluh'. Perlu diketahui bahwa pada pihak lain, ada bahasa yang perangkat dasar sistem numeralianya habis jauh lebih awal. Pada bahasa Wolof, bahasa yang digunakan di Senegal modern, numeralia "enam" diekspresikan dengan sebutan *lima satu*, numeralia *tujuh* disebut *lima dua*, dan seterusnya. Lalu,

numeralia **sepuluh** merupakan bentuk kata yang sama sekali berbeda, dan hal yang sama berlaku juga bagi bahasa etnik Sumeria kuno. Dalam hubungan itu, numeralia aditif dijelaskan sebagai bilangan yang hubungan antara komponen, bagian dari bilangan kompleks merupakan salah satu tambahan. Komponen-komponen tersebut diberi istilah "augend" dan "addend". Jadi, misalnya, dalam persamaan $5 + 2 = 7$, yang **augend** ialah 5 dan **addend** ialah 2. Selanjutnya, numeralia subtraktif merupakan angka, yang hubungan antara bagian-bagian komponen dari angka kompleks tersebut adalah salah satu dari pengurangan. Bagian komponennya disebut "subtrahend" dan "minuend". Jadi, misalnya, dalam persamaan $10 - 2 = 8$, yang menjadi **subtrahend** ialah 2 dan **minuend** ialah 10. Adapun numeralia multiplikatif ialah bilangan yang hubungan antara bagian-bagian komponen dari bilangan kompleks adalah salah satu dari penggandaan. Bagian komponennya adalah "pengali" dan "multiplisand". Jadi, misalnya, dalam persamaan $3 \times 2 = 6$, pengali atau *multiplier* adalah 3 dan yang menjadi *multiplisand* ialah 2.

Dari penelitian ini diperoleh inspirasi untuk meneliti keberadaan numeralia aditif dan numeralia subtraktif dalam bB,

yang terbukti ada meskipun polanya tidak serumit bahasa Wolof di atas.

Selanjutnya, sekurang-kurangnya masih terdapat enam judul artikel penelitian tentang numeralia bahasa Nusantara, khususnya di Wilayah Nusantara Timur, Indonesia. Dalam hal ini, Shiohar (2014: 17) telah memublikasikan hasil penelitiannya yang berjudul "*Numerals in Sumbawa*". Secara ringkas dapat disebutkan temuannya, yaitu penelitian ini menawarkan ikhtisar angka bahasa Sumbawa. Angka bahasa Sumbawa dari satu sampai dengan sepuluh, semuanya adalah turunan dari bentuk-bentuk yang sesuai dalam Proto-Austronesia. Konfigurasi angka antara 11 dan 19 mengikuti aturan yang sama seperti dalam bahasa Melayu (Sneddon 2010: 189), dalam hal ini mengadopsi refleks **-belas** dalam bahasa Melayu (bahasa Inggris: 'teen').

Angka yang lebih dari 21 dalam bahasa Jawa Kuno ditunjukkan oleh penjajaran formatif, misalnya *selikur* 'dua puluh satu', *rolikur* 'dua puluh dua', *telulikur* 'dua puluh tiga', *patlikur* 'dua puluh empat', *nemlikur* 'dua puluh enam', tetapi *selawe* 'dua puluh lima'. Yang dipertahankan di Sumbawa hanyalah dalam ekspresi untuk menghitung fase bulan,

misalnya, bentuk dua-likur mengacu pada 'bulan 22' malam dari bulan baru 'di Sumbawa.

Angka dan bilangan memiliki properti sintaksis yang berbeda yang dapat disebut "mengambang"; bila digunakan secara atributif, suatu angka atau pembilang dapat terjadi, baik di dalam atau di luar frasa nomina, yang secara semantis dimodifikasi. Variasi posisi ini ditentukan oleh (dalam) kepastian referensi FN. Ketika referensi itu pasti, angka atau pembilang terjadi setelah nomina induk, sementara ketika tidak diketahui, angka atau pembilang terjadi dalam posisi terpisah dari unsur induk. Properti ini mendukung klaim bahwa angka dan bilangan membentuk kategori sintaksis yang berbeda di Sumbawa yang menunjukkan sifat sintaksis yang mirip dengan verba, yang dalam hal itu mereka dapat menduduki predikat (bahasa lisan), tetapi tidak mungkin menjadi kepala FN.

Kelihatan dengan jelas perbedaan tipe sistem numeralia bahasa Sumbawa dengan sistem numeralia bB. Konfigurasi angka antara 11 dan 19 mengikuti aturan yang sama seperti dalam bahasa Melayu, yaitu mengadopsi refleksi - *belas* dalam bahasa Melayu dan '**teen**' dalam bahasa Inggris. Pada konfigurasi angka ini sistem numeralia bB mengikuti penjajaran formatif bahasa Jawa Kuno pada bilangan dua

puluh, tiga puluh, dan seterusnya. Dalam hal ini, pada konfigurasi angka antara 11 dan 19 bB berbasis induk frasa **səppulo** ‘sepuluh’ tambah atribut numeralia pokok 1 sampai dengan 9, misalnya **səppulo seddi** ‘sebelas’, **səppulo dua** ‘dua belas’, **səppulo təllu** ‘tiga belas’, dan seterusnya.

Selanjutnya, Donohue (2014: 28) juga telah memublikasikan hasil penelitiannya yang berjudul “*Number in Tolaki*”. Secara ringkas dapat disebutkan temuannya, yaitu bahwa dalam bahasa Tolaki, yang harus dikenali ialah perbedaan antara kata tunggal, kata ulang, dan kata jamak, tetapi tidak ada ditemukan penandaan atau pemarkahan yang membedakan antara ketiganya secara eksplisit, hanya interpretasi pragmatis yang menjadi penentu pembeda. Sementara itu, bB justru kaya dengan pemarkahan, baik morfologis maupun sintaktis, dalam pembentukan subkategori-subkategori numeralia.

Pada pihak lain Holton (2014: 171) memublikasikan hasil penelitiannya yang berjudul “*Numeral Classifiers and Number in Two Papuan Outliers of East Nusantara*”. Secara ringkas dapat disebutkan temuannya, yaitu sekitar 1000 km memisahkan daerah bahasa Tobelo dan Pantar Barat, dan tidak ada bukti hubungan silsilah. Meskipun demikian, kedua

bahasa ini memiliki banyak fitur sehubungan dengan penandaan numeralia. Kedua bahasa tersebut menunjukkan jejak-jejak sistem numeralia kuartal sebelumnya yang dibuktikan dalam bentuk modern untuk angka 'tujuh' dan 'delapan', dan keduanya menandai angka dalam kata ganti dan afiks pronominal.

Yang paling menonjol ialah kedua bahasa tersebut memiliki sistem pengklasifikasian numeralia yang cukup rumit yang mengarah ke ujung leksikal di sepanjang deretan gramatikalisasi. Namun, pemeriksaan lebih dekat dari sistem penggolong di setiap bahasa mengungkapkan perbedaan yang signifikan. Sistem Tobelo jauh lebih besar, dengan sekitar enam belas morfem penggolong dibandingkan dengan sepuluh di Pantar Barat. Sistem juga mengukir ruang semantik secara berbeda. Misalnya, Pantar Barat, **bina** (dari verba yang berarti 'terpisah') digunakan untuk mengklasifikasikan ikan, hewan, dan makhluk hidup non-manusia lainnya; sedangkan pada ikan Tobelo dihitung dengan **ngai** dan non-ikan dihitung dengan **gahumu**, penggolong generik untuk benda tiga dimensi, hidup dan tidak hidup. Pengklasifikasian bahasa Tobelo juga lebih semantis. Sekurang-kurangnya terdapat satu pemecah masalah, yaitu Tobelo tidak memiliki sumber leksikal yang

dapat diidentifikasi, dan untuk beberapa orang lainnya hubungan semantik antara penggolong dan penggunaan leksikal tidak jelas. Di Pantar Barat, semua penggolong mempertahankan nuansa leksikal yang jelas. Meskipun penggolong tidak sepenuhnya diwajibkan dalam kedua bahasa, mereka muncul lebih sering di Tobelo, dan ada lebih banyak konteks, yang dalam hal itu pengklasifikasian numeralia adalah wajib di Tobelo daripada di Pantar Barat. Klasifikasi Tobelo juga berbeda dalam penggunaan penggolong yang dapat dibedakan dari penggunaan leksikal berdasarkan kriteria morfosintaktik terbuka.

Berdasarkan pengamatan ini, beberapa mungkin enggan menyebut para penggolong morfem Pantar Barat ini sama sekali. Akan tetapi, terlepas dari bagaimana seseorang melabelinya, sistem pengklasifikasian numeralia tetap menjadi bagian penting dari bahasa yang menjamin, baik deskripsi maupun penjelasan.

Pilihan untuk fokus dalam bab ini hanya pada satu bahasa Halmaheran Utara dan satu bahasa Alor-Pantar yang diakui oportunistik. Bukti menunjukkan bahwa mungkin ada banyak variasi intra-keluarga dalam realisasi pengklasifikasian numeralia karena ada variasi antara dua bahasa Tobelo dan

Pantar Barat. Ini tampaknya benar untuk keluarga Alor-Pantar. Selain itu, beberapa variasi dalam pengetahuan kita tentang sistem penggolong di Tobelo dan Pantar Barat mungkin disebabkan oleh perbedaan pengaturan data. Penelitian disertasi ini terinspirasi oleh keberadaan subkategori numeralia penggolong. Dengan kata lain, akan diteliti keberadaan numeralia penggolong sebagai salah subkategori numeralia dalam bB, tetapi tentu tidak dijadikan sebagai fokus utama sebagaimana dilakukan oleh Holton.

Penelitian dengan focus numeralia penggolong juga dilakukan oleh Klamer (2014: 105). Dari hasil penelitian yang berjudul "*Numerical Classifiers in the Papuan Languages of Alor and Pantar: A Comparative Perspective*" dapat temuannya, yaitu bahwa data survei pada pengklasifikasian numeralia Alor-Pantar menunjukkan bahwa pengklasifikasian numeralia sangat umum di Alor dan Pantar, tetapi memiliki bentuk dan asal-usul yang bervariasi, dan membuat klasifikasi semantik yang sangat berbeda. Tidak ada penggolong yang dapat direkonstruksi untuk proto-Alor-Pantar. Hal ini pada gilirannya menunjukkan bahwa sistem numeralia penggolong yang ditemukan dalam keluarga bahasa berkembang setelah perpecahan proto-Alor-Pantar. Hal ini bukan temuan yang mengejutkan, karena sudah

diketahui bahwa kaidah penggolong sangat mudah berubah dan selalu berkembang dari kelas leksikal lainnya seperti nomina. Namun, dari sudut pandang orang Papua, perkembangan kumpulan pengklasifikasian numeralia agak tidak biasa, karena pengklasifikasian numeralia sangat jarang dalam bahasa Papua pada umumnya. Mereka tidak terjadi di areal dan / atau gugus silsilah bahasa Papua, kecuali untuk tiga wilayah di Indonesia bagian timur: Kepala Burung, Halmahera, dan Timor-Alor-Pantar. Ini adalah persis tiga wilayah Indonesia yang diketahui telah mengalami kontak Austronesia-Papua dalam jangka panjang, yang mengakibatkan difusi fitur struktural.

Klasifikasi adalah khas untuk bahasa Austronesia, dan bahasa Austronesia di Indonesia Timur hampir secara universal memilikinya, sehingga tampaknya masuk akal bahwa pengembangan penggolong dalam bahasa Alor-Pantar dipicu atau ditingkatkan oleh pengaruh Austronesia (kuno).

Selain itu, kontak baru dan intensif dengan Indonesia mungkin telah mengarah pada pengembangan penggolong umum dalam sejumlah bahasa Alor-Pantar, sebagai salinan fungsional dari penggolong *buah* umum bl.

Dengan membandingkan perangkat pengelompokan numeralia yang digunakan dalam bahasa Alor-Pantar dengan satu sama lain, serta dengan pola klasifikasi bahasa Papua dan Austronesia secara umum, kita telah melihat bahwa sebagian besar pengklasifikasian numeralia Alor-Pantar dikembangkan dari nomina. Proses gramatikalisasi tidak hanya dimotivasi secara internal, tetapi juga dimodelkan setelah fungsi yang ditemukan dalam bahasa Austronesia dengan pengklasifikasian angka.

Sampai di situ penelitian Klamer membatasi diri pada atau menelaah secara mendalam subkategori numeralia klasifikasi bahasa-bahasa Papua Alor dan Pantar dari perspektif linguistik historis komparatif (diakronik). Adapun penelitian disertasi ini membahas semua subkategori numeralia bB yang dihasilkan oleh perilaku morfosintaksis bB sendiri dari perspektif linguistik deskriptif (sinkronik)

Lebih lanjut, Kratochvíl (2014: 125) memublikasikan hasil penelitiannya yang berjudul "*Number in Bahasa Abui and Bahasa Sawila*". Dari sini secara ringkas dapat disebutkan temuannya, yaitu bahwa bahasa Abui dan bahasa Sawila milik cabang Alor dari keluarga Alor-Pantar dan hubungan genetik mereka yang relatif dekat terlihat dalam leksikon mereka serta

tata bahasa mereka. Kategori angka, fokus makalah tersebut, diperlakukan dengan cara yang sangat mirip dalam kedua bahasa. Namun, pengawasan ketat mengungkapkan variasi menarik di beberapa bagian sistem.

Yang paling menonjol ialah kedua bahasa itu berbeda dalam hal ungkapan angka pada nomina, yaitu bahasa Sawila lebih sensitif terhadap perbedaan jumlah massa dibandingkan dengan bahasa Abui. Kemudian, apabila dibandingkan dengan bahasa Alor-Pantar lain dan bahasa lain di daerah tersebut, Bahasa Abui dan Bahasa Sawila hanya memiliki persediaan kecil penggolong. Dalam semua kasus, sumber penggolong leksikal adalah transparan dan penggunaan nominal juga dibuktikan (Bahasa Abui: *upi* 'buah', *kasing* 'bagian', *bika* 'benih'; Bahasa Sawila: *aning* 'person', *kiki* 'seed'). Bahasa Abui membedakan manusia dan benda yang terjadi secara alami (*upi*) dari benda buatan manusia (*kasing*) dan benda-benda kecil (*bika*). Bahasa Sawila membedakan manusia (*aning*) dan mungkin juga benda-benda kecil (*kiki*).

Bahasa Abui dan bahasa Sawila mewarisi sistem angka desimal kuartal dari proto-Alor-Pantar, tetapi bahasa Sawila telah berinovasi pada beberapa bentuk numeralia pokok. Kedua bahasa memperoleh angka ordinal dengan prefiksasi

pada basis numeralia, tetapi prefiks ini tidak serumpun. Demikian pula, angka-angka distributif dalam semua bahasa Alor-Pantar diturunkan oleh reduplikasi, tetapi hanya di bahasa Abui, bentuk numeralia dasar yang dimodifikasi.

Bahasa Abui dan bahasa Sawila, dua-duanya, memiliki numeralia universal yang mengakui prefiks yang mengindeks orang dan jumlah entitas yang diukur. Perilaku semacam itu tidak umum atau tidak bersifat lintas bahasa: Kuantitas yang menampilkan kesepakatan telah dilaporkan dari bahasa Bantu, Amerika Tengah, dan Guinea Baru. Di Bahasa Sawila, pilihan numeralia penggolong universal semua mengungkapkan apakah anggota dari perangkat yang terkuantifikasi adalah homogen atau tidak, sementara Bahasa Abui peka terhadap animasinya.

Numeralia dalam kata nomina diekspresikan oleh kata-kata jamak dan kedua bahasa memiliki penanda asosiatif khusus, tetapi hanya Bahasa Abui yang dapat menggabungkan kata-kata jamak itu. Dalam kata pronomina persona, perbedaan angka tidak dilakukan pada pronomina persona ketiga, namun dalam kedua bahasa pronomina persona ketiga dapat dikombinasikan dengan kata jamak untuk menunjukkan referensi jamak. Kedua bahasa memiliki pronomina persona

distributif, yang dapat digunakan untuk menyandakan resiprokal serta sifat distributif dari suatu peristiwa.

Hasil penelitian Kratochvíl dimasukkan dalam tinjauan Pustaka penelitian ini karena relevansinya dengan subkategorisasi numeralia. Sebagai bahasa yang tidak serumpun, bB tentu memiliki sistem numeralia yang berbeda, baik pada perilaku morfologis maupun pada perilaku sintaksis. Salah satu yang sangat spesifik dalam bB, yaitu penyimpangan dari kaidah konkordansi, misalnya konstruksi **lima-i** 'dia berlima', **pitu-i** 'dia tujuh'. Dalam hal ini, bI mengindahkan kaidah konkordansi (penyesuaian) semantik berdasarkan jumlah, sehingga dikatakan **mereka berlima**, bukan” ***dia lima**, **mereka bertujuh**, bukan: ***dia tujuh**.

Terakhir, Kluge (2014: 173) juga memublikasikan hasil penelitiannya yang berjudul “*Additive and Associative Plurality in Papuan Malay*”. Dari hasil penelitian ini secara ringkas dapat disebutkan temuannya, yaitu bahwa dalam frasa nomina Melayu Papua kata ganti jamak memodifikasi induk polos nominal menunjukkan aditif atau pluralitas asosiatif. Dengan referensi yang tidak terbatas, konstruksi memiliki pembacaan tambahan dengan makna dasar ‘Xs’ seperti pada **Pemuda dong** ‘mereka orang-orang muda’. Pembacaan kelompok ini

menyiratkan homogenitas referensial. Dengan referensi yang pasti, konstruksi yang sama memiliki pembacaan asosiatif dengan makna dasar 'Rekan X dan X' seperti dalam konstruksi ***Pawlus dorang*** 'Pawlus dan rekan-rekannya'. Pembacaan kelompok ini menyiratkan heterogenitas referensial dan referensi ke kelompok

Hasil penelitian Kluge sengaja ditampilkan karena karakteristik penjamakannya yang mengikuti kaidah konkordansi berdasarkan jenis dan jumlah. Adapun sistem penjamakan dalam bB menjadi menarik untuk diteliti karena melibatkan penggunaan sistem numeralia yang spesifik, yaitu tidak mengikuti kaidah konkordansi sebagaimana terdapat dalam bahasa yang diteliti oleh Kluge. Contohnya ***seppuloi*** 'dia sepuluh'. Penggunaan sufiks pemarkah pronomina ketiga tunggal: ***-i*** disebabkan oleh kosongnya pemarkah pronomina ketiga jamak dalam bB.

B. Landasan Teori

Landasan teori disertasi ini terdiri atas empat pokok bahasan, yaitu (1) pengertian dan kriteria numeralia, (2) subkategorisasi numeralia, (3) perilaku morfologis, dan (4) perilaku sintaksis numeralia. Keempat pokok bahasan ini akan diterangkan satu per satu dengan contoh masing-masing di bawah ini.

1. Pengertian dan Kriteria Numeralia

Kata numeralia dapat didefinisikan sebagai kata yang digunakan untuk menunjukkan jumlah pasti dari sebuah objek. Dengan kata lain, numeralia adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya jumlah dari suatu objek. Oleh karena itu, numeralia merupakan kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan bilangan atau jumlah (Hammarström dalam Klamer, 2017: 278). Dilihat dari tipe morfologinya, sistem numeralia terdiri atas dua bentuk, yaitu (1) numeralia sederhana dan (2) numeralia kompleks. Numeralia sederhana ialah bentuk numeralia yang monomorfem, sedangkan numeralia kompleks ialah gabungan numeralia sederhana menjadi bentuk numeralia yang lebih kompleks.

Dalam hubungan itu, kadang-kadang ditanyakan perbedaan antara istilah angka dan bilangan. Oleh karena itu,

perlu dijelaskan bahwa *angka* disebut juga digit. Jadi, *angka* tidak sama dengan *bilangan*, tetapi *bilangan* terdiri atas *angka-angka*. Misal: “456” adalah lambang bilangan untuk *empat ratus lima puluh enam* yang terdiri atas tiga angka. Arti suatu angka dalam suatu lambang bilangan ditentukan oleh nilai tempatnya dalam lambang bilangan itu. Pendapat lain mengatakan bahwa numeralia adalah ekspresi matematika yang digunakan untuk melakukan penghitungan dengan definisi yang telah ditentukan. Bilangan tersusun dari angka-angka yang digunakan untuk memberikan simbol untuk setiap nilai yang dimuatnya. Dalam hal ini, istilah bilangan digunakan untuk ekspresi linguistik, misalnya *lima*, dan istilah angka digunakan untuk makna ('5'). Maksudnya, istilah bilangan (numeralia) mengacu kepada citra akustik (bentuk kata) dalam sistem numeralia suatu bahasa, sedangkan istilah angka mengacu kepada (makna) denotasi ekspresi kata itu.

Menurut KBBI, angka ialah tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan, sedangkan bilangan ialah banyaknya benda dan sebagainya (menyangkut jumlah). Dalam hubungan ini, terdapat sebutan **angka Arab** : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Kemudian, ada juga **angka Romawi** : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII,

IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), \bar{V} (5.000), \bar{M} (1.000.000).

Kridalaksana (2007: 79) menjelaskan bahwa numeralia merupakan kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, memiliki potensi untuk mendampingi kata numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* atau dengan *sangat*, misalnya *dua anak*, *seratus lima*, dan ungkapan ***tidak dua orang** tidak berterima, tetapi ungkapan **bukan dua orang** berterima. Begitu juga, frasa **sangat satu* tidak berterima. Dijelaskan oleh Kridalaksana (1985: 49) bahwa istilah numeralia digunakan untuk menyatakan konsep sintaksis yang mewakili numeralia yang terdapat dalam alam di luar bahasa. Contoh: *dua tambah dua sama dengan empat*, *Gunung Semeru lebih dari 1000 kaki tingginya*. Kata numeralia digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep.

Dalam hubungan itu, Kridalaksana (1985: 51) lebih lanjut menjelaskan bahwa numeralia tidak pernah mendapat derivasi dari kategori lain. Namun, numeralia dapat diderivasi menjadi verba, seperti dalam kata *mendua*, *meniga (hari)*, *menyatu*, dan *bersatu* atau ditransposisikan ke nomina, seperti dalam *kesatuan*, *persatuan*, *pertigaan*, dan *perempatan*.

Termasuk dalam contoh ini ialah bentuk kata *perduaan* (sistem angka *perduaan*, sistem binari, atau sistem angka asas dua). Adapun untuk numeralia $2\frac{1}{2}$ dikenal juga istilah *setengah tiga*, selain *dua setengah*; kemudian $2\frac{1}{2}$ secara ortografis dapat juga ditulis 2,5 dan hal itu disebut numeralia desimal.

2. Subkategorisasi Numeralia

Numeralia dapat dibagi menjadi dua subkategori, yaitu numeralia pokok (kardinal) dan numeralia tingkat (ordinal).

a. Numeralia pokok

Numeralia pokok secara umum terbentuk dengan tiga pola, yaitu (1) pola aditif, (2) pola subnumeralianuaktif, dan (3) pola multiplikatif. Schapper (2013: 425) menjelaskan ketiga pola ini satu per satu di bawah ini.

(1) Pola aditif

Numeralia aditif (*additive numeral*) dibentuk dengan pola hubungan antar komponen, yaitu satu dari dua komponen merupakan unsur tambahan. Dalam hal ini, unsur basis merupakan unsur yang ditambah (*augend*) dan unsur yang lain merupakan unsur penambah (*addend*). Jadi, misalnya, dalam persamaan $6 + 1 = 7$, yang menjadi *augend* ialah angka 6 dan *addend* ialah angka 1.

(2) Pola subraktif

Numeralia subraktif (*subtractive numeral*) merupakan sistem numeralia yang berpola hubungan antara bagian komponen, adalah salah satu dari numeralia kompleks itu adalah pengurangan. Bagian-bagian komponen terdiri atas unsur angka pengurang (*subtrahend*) dan angka yang dikurangi (*minuend*). Jadi, misalnya, dalam persamaan $10-2 = 8$, yang menjadi komponen subtrahend ialah angka 2 dan minuend ialah angka 10.

(3) Pola multiplikatif

Numeralia multiplikatif (*multiplicative numeral*) mengikuti pola hubungan antarkomponen, yaitu salah satu bagian dari numeralia kompleks merupakan pengali (*multiplisand*) dan unsur yang lain adalah unsur yang dikali (multiplikand). Jadi, misalnya, dalam persamaan $3 \times 2 = 6$, yang menjadi unsur pengali (*multiplisand*) ialah 3 dan unsur yang dikali (multiplikand) ialah 2.

Schapper (2013: 425) memberikan contoh penggunaan ketiga pola numeralia pokok di atas dalam bahasa Ngada atau bahasa Bajawa, suatu bahasa yang digunakan oleh suku Ngada, pulau Flores bagian tengah selatan, yaitu *esa* 'satu', *zua* 'dua', *telu* 'tiga', *vutu* 'empat', *lima* 'lima', *lima esa* '5+1', *lima rua*

'5+2', *rua butu* '2x4', *teresa* (10-1), *habulu* 'sepuluh'. Dalam hal ini, numeralia pokok *enam* dan *tujuh* merupakan contoh numeralia aditif, sedangkan numeralia *sembilan* merupakan contoh numeralia subtraktif, dan numeralia *delapan* ialah contoh numeralia multiplikatif. Bahkan, contoh yang serupa terdapat pula dalam bahasa-bahasa yang sekerabat dengan bahasa Ngada, yaitu bahasa Rongga, bahasa Ende, bahasa Keo, bahasa Lio, bahasa Nage, dan bahasa Kedang.

2.1 Subkategorisasi numeralia pokok

Numeralia pokok sebenarnya mengacu pada numeralia pokok utama. Numeralia pokok ini selanjutnya dibagi lagi menjadi tujuh subkategori, yaitu (1) numeralia pokok tentu, (2) numeralia pokok kolektif, (3) numeralia pokok distributif, (4) numeralia pokok tak tentu, (5) numeralia pokok klitika, (6) numeralia penggolong, (7) numeralia multiplikasi.

(1) Numeralia pokok tentu

Numeralia pokok tentu (takrif) mengacu pada numeralia pokok, yakni *0 (nol)*, *1 (satu)*, *2 (dua)*, sampai *9 (sembilan)*. Ada pula numeralia yang merupakan gugus, yaitu di antara *sepuluh* dan *dua puluh* dipakai gugus yang berkomponen belas. Bilangan di atas bilangan *sembilan belas* dinyatakan dengan menganggap seolah-olah bilangan itu terdiri

atas beberapa gugus dan bilangan. Contoh: 7.859 = *tujuh ribu delapan ratus lima puluh sembilan*. Dalam bl baku, numeralia pokok ditempatkan di depan nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong, seperti *orang*, *ekor*, dan *buah*. Contoh: Majalah kami memerlukan *tiga orang* penyunting; Pak Hasan memiliki *dua ekor* burung merak.

(2) Numeralia pokok kolektif

Numeralia pokok kolektif dalam bl dibentuk dengan prefiks *ke-* yang ditempatkan di depan nomina yang diperankan. Contoh: *ketiga pemain*, *kedua gedung*, *kese puluh anggota*. Jika tidak diikuti oleh nomina, biasanya bentuk itu diulang dan dilengkapi dengan *-nya*. Contoh: *kedua-duanya*, *ketiga-tiganya*. Dalam hal ini, numeralia kolektif dibentuk dengan cara sebagai berikut.

(a) Penambahan prefiks *ber-* atau *se-* pada nomina tertentu setelah numeralia. Contoh: *tiga bersaudara*, *empat beranak*, *tiga sekawan*, *tiga serangkai*, dan *dua sejoli*.

(b) Penambahan prefiks *ber-* pada numeralia pokok dan hasilnya diletakkan sesudah pronomina persona. Contoh: *(kamu) berlima*, *(kami) berenam*.

(c) Pemakaian numeralia yang berprefiks *ber-* dan yang diulang. Contoh: *beribu-ribu*, *berjuta-juta*.

(d) Pemakaian gugus numeralia yang bersufiks *-an*. Contoh:
puluhan, ratusan.

(3) Numeralia pokok distributif

Numeralia pokok distributif dalam BI dapat dibentuk dengan cara mengulang kata numeralia yang bermakna 'demi' dan 'masing-masing'. Contoh:

(1) Aku bisa menggunduli daun-daunmu dan
menelannya *satu-satu*.

(2) Air mata Marcella mulai jatuh *satu-satu*.

(4) Numeralia pokok tak tentu

Numeralia tak tentu (tak takrif) adalah kata numeralia yang menyatakan jumlah yang tidak tentu. Penggunaan kata numeralia tak tentu biasanya menyatakan jumlah yang relatif, yang berarti tidak memiliki kepastian jumlah tertentu dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjawab pertanyaan yang berkata tanya *berapa*. Perilaku sintaksisnya kata ini ditempatkan di depan nomina yang diterangkannya. Contoh:
banyak, beberapa, pelbagai, berbagai, segenap, sekalian, semua, sedikit, sebagian, seluruh, dan segala.

(5) Numeralia pokok klitika

Numeralia klitika ini diserap dari bahasa Sansekerta (Jawa Kuno). Bentuknya menyerupai prefiks, yaitu mengambil tempat di depan nomina, yaitu seperti *ekabahasa*, *dwitunggal*, *tritunggal*, *caturwarga*, *pancakarsa*, *saptamarga*, *dasasila*, dan sebagainya.

Numeralia pokok lebih lanjut dibagi menjadi (a) numeralia penuh, (b) numeralia pecahan, (c) numeralia gugus. Numeralia penuh merupakan numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Secara morfologis jenis kata ini dapat berdiri tanpa bantuan kata lain, misalnya *satu*, *dua*, *tiga*, *empat*, *lima*, dan seterusnya. Adapun numeralia pecahan adalah kata yang menyebut jumlah tertentu dari suatu pecahan tertentu. Kata numeralia pecahan terdiri atas penyebut dan pembilang. Di antara penyebut dan pembilang terdapat satu kata hubung, yaitu “per”. Perhatikan contoh berikut ini.

Tiap-tiap numeralia pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil, yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuknya ialah dengan menggunakan bentuk *per-* di antara bilangan pembagi dan penyebut. Numeralia pecahan dapat mengikuti numeralia pokok. Bilangan campuran dapat ditulis desimal. Contoh:

$\frac{1}{2}$ = *seperdua*, satu per dua, *setengah*, *separuh*;

$\frac{1}{10}$ = *sepersepuluh*;

$\frac{3}{5}$ = *tiga perlima*;

$\frac{1}{4}$ = *seperempat*

9,75 = *sembilan tiga perempat* atau *sembilan koma tujuh lima*.

Selanjutnya, numeralia gugus adalah kata numeralia yang menyatakan satuan jumlah tertentu yang biasanya terkait dengan satuan waktu, jumlah kelompok, dan satuan tahun. Berikut ini adalah contoh kata numeralia gugus.

lusin = 12

kodi = 20

abad = 100 tahun

lustrum = 5 tahun

windu = 8 tahun

milenum = 1000 tahun

(6) Numeralia penggolong

Numeralia penggolong (ukuran) berkaitan dengan beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah. Contoh: *lusin*, *kodi*, *meter*, *liter*, atau *gram*. Yang termasuk di dalam subkategorisasi numeralia ukuran ini ialah numeralia

penggolong (pengklasifikasi). Pada pihak lain, numeralia penggolong dapat pula disebut kata bantu bilangan, yaitu kata pelengkap yang berfungsi membentuk satuan objek. Contoh kata numeralia penggolong, di antaranya: *sebatang, sehelai, selemba, sepotong, sepucuk, sebuah, secarik*, yang tentu saja dapat diturunkan menjadi *dua batang, tiga helai (kain), empat lembar (sarung bantal), lima potong (daging ayam krispi), sepuluh pucuk (senjata), seratus buah (mesin cetak), dua carik (kertas)*, dan sebagainya.

Numeralia penggolong digunakan di awal nomina yang memberikan arti kata satuan. Kata bantu numeralia memiliki perilaku sintaksis: **numeralia penggolong + nomina**. Contoh:

- (1) Saat haji atau umrah, kita akan melihat kelakuan sebagian jamaah pria yang hanya mengambil *tiga helai rambut* sebagai tanda ia telah bertahalul.
- (2) Akan tetapi, dalam situasi normal, dianjurkan mengafani mayat dengan *tiga helai kain*, baik laki-laki maupun perempuan.
- (3) *Empat lembar kertas dipotong menjadi dua bagian*, setiap bagian dipotong lagi menjadi dua dan seterusnya.
- (4) Harga sebenarnya pada hari normal untuk *lima potong* daging ayam krispi dari KFC, biasanya Rp 84.090.

- (5) Sebanyak *sepuluh pucuk* senjata api milik TNI AD dilaporkan hilang dalam insiden kerusuhan yang terjadi di Deiyai, Papua.
- (6) *Seratus buah mesin cetak A* menimbulkan kebisingan 75 dB.
- (7) *Dua carik* kertas berisi tulisan tangan ditemukan polisi di rumah yang menjadi lokasi ditemukannya jenazah satu keluarga di Palembang.

(7). Numeralia multiplikasi

Yang dimaksud dengan numeralia multiplikasi (*multiplicative numeral, iterative numeral*) ialah numeralia yang menyatakan terjadinya sesuatu secara berkali-kali (beberapa kali), misalnya *sekali, dua kali, tiga kali*, dan seterusnya.

b. Numeralia Tingkat

Kata numeralia tingkat adalah kata numeralia yang menunjukkan tingkat tertentu. Kata numeralia tingkat menunjukkan urutan tertentu yang tersusun dan terstruktur secara rapi. Dalam hal ini, numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan prefiks *ke-* di muka bilangan yang bersangkutan. Contoh: *kesatu, kesepuluh, pemain ketiga*,

jawaban kedua itu, *suara pertama*. Dalam bilangan numeralia ini berstruktur *ke + N*. Bentuk *ke-* merupakan prefiks dan N(nomina) menyatakan numeralia. Dalam kalimat prefiks *ke-* selalu berada di belakang nomina. Contoh: *Rumah kedua* dari kiri bercat putih. Dalam hal ini, numeralia tingkat *kesatu* dapat disubstitusi dengan kata *pertama*, misalnya *peringkat kesatu* menjadi *peringkat pertama*. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, numeralia tingkat diletakkan di belakang nomina untuk menyatakan tingkatan nomina tersebut. Contoh: *anak pertama*, *gedung kedua*, *orang ketiga*, dan sebagainya.

3. Perilaku Morfologis

Perilaku morfologis yang umum dimiliki oleh bahasa-bahasa Nusantara ialah (a) afiksasi, (b) reduplikasi, dan (c) komposisi. Dalam kaitan ini, apabila suatu kata mengalami proses morfologis, dua hal dapat terjadi, yaitu gejala infleksi dan derivasi. Bersamaan dengan itu, tidak terhindarkan pula adanya bunyi-bunyi mengalami penyesuaian sehingga diperlukan adanya kaidah morfofonemik. Hal-hal inilah yang akan dibahas di bawah ini dengan contoh masing-masing.

a) Afiksasi

Afiksasi bermakna proses penambahan afiks tertentu pada morfem dasar. Dalam hubungan ini terdapat tiga istilah atau konsep yang memiliki kemiripan, yaitu (1) afiks, (2) klitika, dan (3) proleksem. Klitika atau klitik merupakan morfem bebas, namun secara fonologi terikat pada kata atau frasa lain. Klitika biasanya dieja seperti afiks, tetapi secara kelas kata berada pada tataran frasa. Dalam BI terdapat contoh *ku-*, *mu-*, *nya* (*bukuku*, *bukumu*, *bukunya*, masing-masing sepadan dengan konstruksi: *buku saya*, *buku kamu*, *buku dia*). Adapun proleksem ialah bentuk bahasa yang memiliki makna leksikal sebagaimana halnya kata, tetapi tidak dapat berdiri sendiri apabila tidak bergabung dengan bahasa lain, dan tidak dapat mengalami pengimbuhan, misalnya dalam bahasa Indonesia *catur-*, *dasa-*, *maha-* (*caturwulan* ‘empat bulan’, *dasasila* ‘sepuluh dasar’, *mahasiswa*).

b) Reduplikasi

Menurut Zamzani (1993: 45), reduplikasi merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, sehingga pada hakikatnya dapat ditemui reduplikasi fonologis dan reduplikasi gramatikal, dengan pengertian reduplikasi gramatikal mencakup reduplikasi

morfemis atau reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaktis. Berdasarkan pengertian ini, reduplikasi selanjutnya dibagi menjadi empat macam, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi salin suara, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi disertai pengafiksian (Alwi, 1988: 166). Contoh numeralia reduplikasi utuh ialah *satu-satu*, *dua-dua*, *tiga-tiga*, dan sebagainya. Reduplikasi salin suara, contohnya ialah *gerak-gerak*, *sayur-mayur*, *selang-seling*, dan sebagainya. Kemudian, yang termasuk reduplikasi sebagian ialah *lelaki*, *beberapa*, *dedaun*, dan sebagainya. Terakhir, bentuk reduplikasi yang disertai pengafiksian, contohnya *berdua-dua*, *berdua-duaan*, *keempat-empatnya*, dan sebagainya. Namun, menurut Darwis (2012: 112), reduplikasi berafiks tersebut sebenarnya berpola reduplikasi seluruh, tetapi demi efisiensi dilakukan penyederhanaan, yaitu dengan tidak menyebut bentuk afiks pada bentuk duplikasinya. Dalam hal ini, apabila direkonstruksi kata reduplikasi *berdua-dua*, *berdua-duaan*, *keempat-empatnya*, masing-masing berpola: **berdua-berdua*, **berduaan-berduaan*, **keempat-keempatnya*.

c) Komposisi

Komposisi (pemajemukan) adalah proses pembentukan kata melalui pengabungan morfem dengan kata, atau kata

dengan kata yang menimbulkan pengertian baru yang khusus (Moeliono ed., 1988: 168). Menurut Ramlan (1985: 69), ciri kata majemuk ialah sebagai berikut:

- (1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata;
- (2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya;
- (3) Salah satu atau semua unsurnya berupa morfem unik.

Adapun contoh (1) ialah *daya juang, temu karya, lomba lari, daya tempur, kolam renang, jual beli, tenaga kerja*. Contoh (2) ialah *kamar mandi* tidak dapat dipisahkan dengan kata itu, misalnya, hingga menjadi **kamar itu mandi*; atau dengan kata *sedang* hingga menjadi **kamar sedang mandi*. Demikian juga konstruksi *kaki tangan* tidak dapat disisipi kata *dan* menjadi **kaki dan tangan*. Dengan kata lain, *kaki tangan musuh* berbeda artinya dengan *kaki dan tangan musuh*. Demikian juga konstruksi *telur mata sapi* tidak dapat diubah strukturnya menjadi **telur mata sapi jantan*, misalnya; atau **telur mata sapi hitam*. Kemudian, contoh (3) ialah *remuk redam, sedu sedan, tunggang langgang, centang perenang, porak poranda*, dan sebagainya.

d) Infleksi dan derivasi

Menurut Katamba (1994: 92–108), perbedaan konsep antara infleksional dan derivasional ialah infleksional berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis (*automatic*), sistemik, bersifat tetap/konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal; Contohnya perilaku fonologis -s mungkin dapat diprediksi, tetapi makna yang ditimbulkannya mungkin tidak. Adapun derivasional sifatnya cenderung tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) berdasarkan kaidah sintaksis, tidak otomatis, tidak sistematis, dengan demikian ia bersifat opsional/sporadik, serta mengubah identitas leksikal. Dalam hubungan ini, Boey (1975: 39) berpendapat bahwa afiks-afiks derivasional merupakan morfem terikat yang digabungkan dengan morfem dasar (*base*) untuk mengubah kelas kata (*part of speech*). Contoh sufiks *-er* pada morfem dasar *teach* 'mengajar', *build* 'membangun', dan *sweep* 'menyapu' berkategori verba, tetapi setelah diberi sufiks *-er*: *teacher* 'pengajar', *builder* 'pembangun', dan *sweeper* 'sapu', kata-kata itu kemudian berubah kategori menjadi nomina. Contoh-contoh serupa terdapat dalam BI, yaitu dengan sufiks derivasional *-an*, morfem-morfem dasar: *makan*, *minum*, dan *duduk* merupakan kategori verba, akhirnya

berubah bentuk menjadi kata nomina deverbal: *makanan*, dan *minuman*, *dudukan*. Pada pihak lain, verba dasar: *jalan*, *lari*, *baring* dengan prefiks *ber-* berubah bentuk menjadi *berjalan*, *berlari*, *berbaring*, tetapi kategorinya tidak berubah, yaitu tetap sebagai verba. Contoh-contoh yang terakhir inilah yang di dalam disertasi ini disebut bentuk-bentuk infleksi. Dalam bahasa Inggris secara umum, sufiks infleksi dianggap sebagai morfem aditif yang berfungsi sebagai varian dari kata yang sama dan bukan sebagai kata yang terpisah, seperti dalam paradigma: *book – books – book’s – books’* (Josiah, 2012: 12).

e) Kaidah-kaidah morfofonemik

Menurut Kamsinah (2017: 28), morfofonemik dimaksudkan sebagai subsistem yang memiliki keterkaitan dengan perubahan fonem akibat pertemuan antara morfem yang satu dan morfem yang lain. Dikatakan bahwa pertemuan morfem-morfem dalam pembentukan kata, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris memiliki keunikan masing-masing. Dalam hubungan ini, Darwis (2012: 10,55) memberikan contoh dalam BI, yaitu bentuk-bentuk *meŋ-*, *mem-*, *men-*, *meñ-*, dan *me-* dalam konstruksi *membaca*, *menggambar*, *memahat*, *memfitnah*, *mendengar*, *menulis*, *mensyukuri*, *menziarahi*, *meñalin*, *meñcapai*, *meñjahit*, tetapi perbedaan ini

dapat diterangkan dengan kaidah morfofonemik, yaitu adanya penyesuaian bunyi secara homorgan. Itulah sebabnya, kelima deretan bunyi: *meŋ-*, *mem-*, *men-*, *meñ-*, dan *me-* merupakan satu morfem (prefiks). Dalam hal ini, fonem /ŋ/ berubah menjadi /m/ di depan /b/, /p/, /f/. Dalam kejadian ini fonem /p/ luluh. Selanjutnya, /ŋ/ berubah menjadi /n/ di depan bentuk-morfem dasar yang berfonem awal /d/, /t/, /sy/, /z/. Di sini fonem /t/ luluh. Lalu, fonem /ŋ/ berubah menjadi /ñ/ di depan bunyi /s/, /c/, dan /j/. Namun, fonem /s/ luluh. Terakhir, fonem /ng/ menjadi luluh di depan bunyi /l/, /r/, /w/, /y/ dan nasal. Untuk kaidah yang terakhir ini diberikan contoh: *melarang*, *meringkas*, *mewabah*, *meyakini*, *memasak*, *menamai*, *menganga*, *menyanyi*, dan sebagainya.

4. Perilaku Sintaksis Numeralia

Perilaku sintaksis numeralia dapat dilihat pada dua tataran, yaitu tataran frasa, tataran klausa (kalimat), dan tataran sintaksis.

A. Tataran Frasa

(1) Pengertian dan Ciri Frasa

Ada sejumlah definisi frasa yang diberikan oleh para pakar tata bahasa bahasa Indonesia. Menurut Ramlan (1981:

121), frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frasa dapat pula didefinisikan sebagai satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat (Samsuri, 1985: 93). Kridalaksana (1984: 162) mengatakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang nonpredikatif, yaitu hubungan kata-kata yang membentuk frasa tidak menyebabkan mewujudnya fungsi subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Verhaar (2008: 291) menambahkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Demikianlah bahwa kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih tersebut membentuk satu kesatuan serta menghasilkan satu makna gramatikal.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, ciri-ciri frasa dapat diidentifikasi, yaitu (a) terbentuk dari dua kata atau lebih, (b) menduduki satu fungsi gramatikal dalam kalimat, (c) bersifat nonpredikatif, dan (d) mengandung satu kesatuan makna gramatikal.

Frasa dibeda-bedakan atas dasar kesamaan dan ketidaksamaan distribusi frasa itu secara keseluruhan dengan salah satu atau semua unsurnya. Dalam hal ini, frasa terbagi menjadi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

(a) Frasa endosentrik

Frasa endosentrik secara keseluruhan sama dengan semua atau salah satu unsurnya. Karena itu, frasa endosentrik disebut juga frasa yang berinduk karena memiliki unsur induk. Bisa juga dikatakan bahwa frasa endosentrik berdistribusi paralel dengan unsur induknya. Dari strukturnya, unsur-unsur frasa jenis ini berpola diterangkan dan menerangkan (DM) atau menerangkan dan diterangkan (MD). Contoh: *baju putih* (DM), *libur lagi* (DM), *dua saja* (DM), *belum datang* (MD), *sudah dua* (MD), dan sebagainya.

Selanjutnya frasa endosentrik terbagi lagi menjadi endosentrik koordinatif, endosentrik atributif, dan endosentrik apositif.

(i) Frasa endosentrik koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif disebut frasa endosentrik yang berinduk ganda, karena itu, semua unsurnya memiliki distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri. Contoh: *adik kakak*, *pulang pergi*, *dua atau tiga*, *miskin tetapi dermawan*, *sunyi sepi*, dan sebagainya.

Berdasarkan hubungan maknanya, frasa endosentrik koordinatif dapat dibeda-bedakan menjadi: hubungan penjumlahan, pemilihan, perlawanan, penggantian,

pengurangan, dan kelebihan. Kata perangkai yang dapat digunakan ialah **dan, atau, tetapi, serta, lagi, lebih, kurang, baik ... maupun** Contoh: frasa endosentrik koordinatif penjumlahan: *adik kakak, dosen dan mahasiswa, pemuda, pelajar, dan mahasiswa, baik pembeli maupun penjual.* Kemudian, contoh frasa endosentrik koordinatif pemilihan: makan atau minum, berceritera, bernyanyi, atau menari, entah ini entah itu, dan sebagainya. Kadang-kadang pula digunakan kata perangkai *dan atau*. Contoh: *belajar sendiri dan atau belajar kelompok.* Ada kalanya juga digunakan kata *lawan* sebagai padanan kata *versus*, misalnya warga kota lawan warga desa, modernisme *lawan* tradisionalisme, moderat *versus* konservatif. Berikut, hubungan penggantian, contohnya: “Mantaf, *eh, maksudnya* maaf”, “Bapak, *eh maksudnya* Kakak”, dan sebagainya. Adapun hubungan koordinatif perlawanan kerap hanya dinyatakan dengan penjajaran, misalnya: *tua muda, besar kecil, jauh dekat.* Sering pula digunakan konjungsi *tetapi* dan *melainkan* (disjuntif). Contoh: *miskin tetapi dermawan, bukan menyanyi, melainkan menangis; bukan mengajar, melainkan melatih.* Kemudian, frasa endosentrik koordinatif kelebihan dan pengurangan hanya terdapat dalam frasa numeralia. Hubungan antara unsur-unsur frasa itu

dinyatakan dengan kata *lebih* dan *kurang*. Contoh: *dua ribu kurang sepuluh, sepuluh kilo lebih dua ons, seratus ribu kurang lima puluh rupiah*, dan sebagainya.

(ii) Frasa endosentrik atributif

Frasa endosentrik atributif merupakan frasa endosentrik yang memiliki satu unsur yang sama dengan keseluruhan frasa itu. Frasa endosentrik atributif disebut frasa endosentrik yang berinduk tunggal. Dengan kata lain, frasa endosentrik atributif merupakan frasa yang unsur-unsurnya tidak setara sehingga tidak dapat disisipi kata penghubung *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Misalnya: *mahasiswa baru, sedang belajar, akan datang*, dan sebagainya.

(iii) Frasa endosentrik apositif

Frasa endosentrik apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya (pola menerangkan) dapat menggantikan kedudukan unsur intinya (pola diterangkan). Contoh : *Kajao Lalliddong, penasihat Arumpone, Makassar, ibukota Provinsi Sulsel, Jokowi, presiden RI, Agus, tetanggaku*, dan sebagainya. Di sini dapat pula digunakan kata perangkai: *yaitu* atau *yakni*, contohnya: *Adli, yaitu anak Pak Ridwan, Pak Wahyu, yakni pelatih saya*, dan sebagainya.

Catatan: Unsur induk (istilah lain: pusat, hulu, inti, atau unsur pokok) dalam frasa endosentrik merupakan unsur yang memiliki distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri. Kemudian unsur atribut (istilah lain: unsur tambahan, pemerik, pewatas, modifikator, atau kokonstituen). Unsur ini tidak memiliki distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri.

(b) Frasa Eksosentrik

Pada frasa eksosentrik tidak ada satu pun dari unsur frasa itu yang memiliki distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri. Karena itu, frasa eksosentrik disebut frasa yang tak berinduk karena tidak memiliki dikotomi unsur induk dan unsur atribut. Dengan kata lain, frasa eksosentrik berdistribusi komplementer dengan unsur induknya. Dalam hal ini, frasa eksosentrik, unsur-unsurnya, disebut penanda dan petanda atau preposisi atau partikel, dan sumbu. Salah satu unsur pembentuk frasa eksosentrik itu menggunakan kata tugas. Contoh: *di Makassar, dari perpustakaan, ke masjid, pada subuh hari*, dan sebagainya.

Selanjutnya, frasa eksosentrik dibagi lagi menjadi frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif. Menurut Kridalaksana (1985), frasa eksosentrik direktif ditandai oleh unsur-unsurnya yang berupa preposisi dan sumbu. Dengan

kata lain, frasa eksosentrik direktif adalah frasa yang komponen pertamanya (perangkai) adalah berupa preposisi, seperti *di*, *ke*, *dari*, dan komponen keduanya (sumbu) berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Contoh: *di dunia*, *dari langit*. Dalam hal ini, komponen pertamanya adalah preposisi sedangkan komponen keduanya berupa nomina. Dalam hal ini, menurut Chaer (2009: 37), frasa eksosentrik direktif adalah frasa yang berperangkai preposisi, sedangkan frasa eksosentrik nondirektif adalah frasa yang berperangkai lainnya. Preposisi atau kata depan itu tergolong kata tugas, yakni bertugas atau berfungsi sebagai perangkai dalam frasa eksosentrik, yang menyebabkan munculnya frasa preposisional atau frasa eksosentrik direktif. Frasa ini memiliki dua komponen yaitu perangkai dan sumbu. Contoh: *dengan alat tulis itu*. Yang menjadi perangkai di sini ialah preposisi *dengan* dan yang menjadi sumbu ialah frasa nomina *alat tulis itu*. Contoh lain: *mengingat akan*. Yang menjadi perangkai di sini ialah preposisi *akan*, sedangkan sumbunya adalah verba *mengingat*. Dari segi perilaku sintaksis, dua contoh frasa eksosentrik ini, pada contoh pertama unsur perangkai mendahului unsur sumbu, sedangkan pada contoh kedua, unsur perangkai mengikuti unsur sumbu.

Kridalaksana (1985: 75) membagi makna frasa eksosentrik direktif itu sebagai berikut:

- 1) tempat: *di, pada*;
- 2) arah atau peralihan: *ke, dari, kepada, terhadap*;
- 3) perihal: *tentang, akan*;
- 4) tujuan: *untuk, buat*;
- 5) sebab: *karena, lantaran*;
- 6) asal: *dari*; dan
- 7) penjadian: *oleh*.

Adapun frasa eksosentrik nondirektif terdiri atas partikel dan sumbu. Menurut Usup (1981: 47), frasa eksosentrik nondirektif adalah frasa yang komponen pertamanya (perangkai) berupa kata sebutan, seperti *si* dan *sang*, atau kata lain yang mewakili sesuatu yang dimaksudkan seperti *yang, para, dan kaum*; sedangkan komponen keduanya (sumbu) berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Contoh: *sang suami, si cebong, kaum duafa, kaum hawa, para delegasi*. Dari frasa tersebut, komponen pertamanya (perangkai) berupa partikel/atau kata sebutan, sedangkan komponen keduanya (sumbu) dapat berupa adjektiva dan nomina.

Dalam hubungan itu, Usup (1981: 48) menambahkan satu lagi jenis frasa eksosentrik, yaitu frasa eksosentrik konektif. Ciri jenis frasa ini ialah salah satu unsurnya merupakan konektor atau penghubung unsur lain. Contoh: *segera makan, hendak mandi, ketika berjalan*. Dari contoh frasa tersebut dapat dipahami bahwa komponen pertamanya (sumbu) berkategori kata penghubung (konjungsi), sedangkan komponen keduanya (sumbu) berkategori verba.

(c) Frasa numeralia

Pada frasa numeralia bl, hubungan penambahan sering tidak menggunakan kata perangkai. Contoh: *seribu sembilan ratus sembilan puluh, dua puluh lima*. Dalam kaitan ini, antara frasa numeralia dan frasa nomina terdapat perbedaan. Frasa numeralia pada frasa nomina sering hanya merupakan unsur tambahan. Namun, dalam bl frasa numeralia dapat mengisi fungsi predikat, dan dalam kedudukannya yang seperti itu, frasa numeralia dapat berdiri sendiri. Tambahan lagi, dalam frasa nomina, frasa numeralia berfungsi sebagai unsur tambahan letak di kiri kata atau frasa nomina. Frasa numeralia sendiri berupa numeralia yang diikuti oleh demonstrativa atau kata penunjuk satuan, seperti satuan bilangan ***belasan, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan***, dan seterusnya; maupun

panunjuk satuan yang berupa ukuran dan timbangan, seperti: ***kilogram, rupiah, kuintal, meter, kilometer, buah, butir, batang***, dan sebagainya.

Dalam hubungan pembentukan frasa numeralia, tidak terhindarkan adanya konstruksi frasa numeralia yang berlapis (kompleks) sehubungan dengan keperluan mengungkapkan angka atau bilangan yang jumlahnya makin meningkat. Karena itu, diperlukan penggunaan teknik analisis unsur bawahan langsung untuk mengenalinya lebih mudah. Contoh:

(1) sembilan puluh
 ↑ |
 └──────────┘

(2) dua puluh satu
 ↑ | |
 └──┘ └──┘
 ↑ |
 └──────────┘

(3) seribu lima puluh
 ↑ | |
 └──┘ └──┘
 ↑ |
 └──────────┘

(4) dua ribu dua puluh
 ↑ | | |
 └──┘ └──┘ └──┘
 ↑ |
 └──────────┘

Contoh (1) merupakan frasa numeralia yang terdiri atas unsur satu kata numeralia sebagai induk (*sembilan*) dan satu pula unsur kata numeralia (*puluh*) sebagai atribut (Num+Num). Contoh (2) terdiri atas satu frasa numeralia (*dua puluh*) sebagai

induk dan satu kata numeralia (*satu*) sebagai atribut (FNum+Num). Contoh (3) merupakan kebalikan contoh (2), yaitu terdiri atas satu kata numeralia (*seribu*) sebagai induk dan satu frasa numeralia (*lima ribu*) sebagai atribut (Num+FNum). Adapun contoh (4) terdiri atas satu frasa numeralia (*dua ribu*) sebagai induk dan satu pula frasa numeralia (*dua puluh*) sebagai atribut (FNum+FNum).

B). Tataran Klausa/Kalimat

Untuk menilai perilaku sintaktis numeralia, posisi kata ini perlu diperhatikan pada tataran klausa atau kalimat. Menurut Ramlan (1983: 78), yang dimaksud dengan klausa ialah suatu konstruksi ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya berunsur predikat dan secara tak wajib disertai unsur subjek, objek, atau pelengkap. Atas dasar ini, klausa sering pula disebut sebagai konstruksi predikatif. Kemudian, Bloomfield (1933) mendefinisikan kalimat itu sebagai suatu bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih luas dan lebih besar.

C). Tataran sintaksis

Menurut Verhaar (2006: 70), terdapat tiga tataran sintaksis, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Fungsi menempati tataran (level) tertinggi, kategori berada tataran berikutnya, dan peran berada pada tataran terendah. Fungsi merupakan jabatan kalimat yang memiliki dua ciri, yaitu kotak kosong dan ciri relasional. Kotak kosong atau disebut juga slot bermakna fungsi itu harus diisi oleh satuan-satuan sintaktis yang terdiri atas kata, frasa, dan klausa berdasarkan kategori masing-masing. Dengan kata lain fungsi subjek diisi oleh kategori kata apa: nominakah, pronominalkah, numeraliah, dan sebagainya? Pertanyaan yang sama diajukan kepada fungsi predikat. Kategori-kategori kata apa yang dapat mengisi predikat, apakah verba, adjektiva, numeralia, dan sebagainya. Pertanyaan ini berlanjut pada fungsi Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Demikian pula, kalau yang mengisi fungsi-fungsi sintaktis itu adalah unit sintaksis frasa dan klausa, yang dipersoalkan ialah apa kategori frasa dan klausa itu. Apakah nominal, verbal, adjektival, dan sebagainya.

Kategori merupakan aspek pengisi struktur kalimat menurut bentuk (morfologis atau sintaktis). Lalu, peran merupakan pengisi struktur menurut makna (pelaku atau

agentif, penderita atau objektif, tindakan atau aktif, sandangan atau pasif, berkepentingan atau benefatif, tempat atau lokatif, waktu atau temporal, dan sebagainya)

Selanjutnya, bagaimana membedakan antara subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Khusus subjek, dikenal tiga istilah. Hal yang pertama, ada istilah subjek gramatikal. Hal yang kedua, ada istilah subjek logis. Yang ketiga, ada istilah subjek psikologis. Hal yang dirujuk dalam disertasi ini ialah istilah subjek gramatikal, yaitu sesuatu yang diterangkan (diperkatakan) dalam kalimat. Imbangannya ialah predikat, yaitu elemen kalimat yang menerangkan dalam keadaan apa, bagaimana, dan mengapa subjek itu. Jadi, hubungan antara subjek dan predikat ialah hubungan Diterangkan-Menerangkan (D-M). Adapun objek ialah kelengkapan fungsi predikat, yaitu apabila predikat kalimat diisi oleh kategori kata verba (kata kerja) transitif barulah ada kelengkapan objek. Kalau yang mengisi fungsi predikat itu verba tak transitif atau bukan verba, maka tidak ada urusan tentang kelengkapan objek. Adapun pelengkap (komplemen) juga merupakan kelengkapan predikat, yaitu bersama-sama dengan predikat menjalankan fungsi Menerangkan (M) dalam keadaan apa, bagaimana, dan mengapa Subjek. Fungsi

Pelengkap dapat hadir di belakang verba tak transitif dan verba transitif. Perbedaan keduanya ialah fungsi Objek dapat diubah menjadi subjek dalam pemasifan, sedangkan Pelengkap tidak bisa diubah menjadi fungsi yang lain. Terakhir, fungsi Keterangan merupakan fungsi atau jabatan kalimat yang paling mudah berpindah tempat, yaitu bisa berada di akhir kalimat dan bisa juga berada di di awal kalimat, yaitu di sebelah kiri Subjek. Fungsi Keterangan paling banyak pembagiannya. Ada Keterangan Tempat, Keterangan Waktu, Keterangan Cara, Keterangan Tujuan, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan subjek logis ialah elemen kalimat yang berperan pelaku (agentif), jadi sifatnya semantis. Adapun yang dimaksud dengan subjek psikologis ialah tidak lain dari yang sering disebut dengan istilah tema atau pokok dalam kalimat, jadi apa yang ditonjolkan atau ditopikkan dalam kalimat. Imbangannya ialah rema atau komen (istilah tata bahasa tradisional: sebutan). Dalam hal ini, ada dikotomi tema-rema dan topik – komen, atau istilah lama: pokok-sebutan. Contoh:

(1a)	<i>Pak Akram</i>	<i>sudah membeli mobil.</i>
	subjek psikologis subjek gramatikal subjek logis	

(1b)	<i>Mobil itu</i>	<i>dibeli</i>	<i>Pak Akram</i>	<i>kemarin.</i>
	subjek psikologis subjek gramatikal		subjek logis	

(1c)	<i>Oleh Pak Akram</i>	<i>mobil itu</i>	<i>dibawa</i>	<i>ke desa.</i>
	subjek psikologis subjek logis	subjek gramatikal	subjek logis	

(1d)	<i>Mobil Pak Akram itu,</i>	<i>spionnya</i>	<i>dicuri</i>	<i>orang</i>
	subjek psikologis	subjek gramatikal		subjek logis

Penggunaan ketiga macam istilah itu mengacaukan pengertian subjek. Halliday (1988: 35) meluruskan penggunaan ketiga istilah subjek itu. Istilah subjek hanya digunakan untuk pengertian subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek psikologis digunakan istilah tema (*theme*), dan untuk subjek logis digunakan istilah pelaku (*actor, agen*).

Dengan menggunakan istilah Halliday itu, kalimat (1a) dianalisis sebagai berikut.

(1a)	<i>Pak Akram</i>	<i>sudah membeli mobil.</i>
	tema subjek pelaku	

(1b)	<i>Mobil itu</i>	<i>dibeli</i>	<i>Pak Akram</i>	<i>kemarin.</i>
	tema subjek		pelaku	

(1c)	<i>Oleh Pak Akram</i>	<i>mobil itu</i>	<i>dibawa</i>	<i>ke desa.</i>
	tema pelaku	subjek		

(1d)	<i>Mobil Pak Akram itu</i>	<i>spionnya</i>	<i>dicuri</i>	<i>orang</i>
	tema	subjek		pelaku

Pike dan Pike (1977: 88) serta Verhaar (1979: 107) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda. Subjek berada pada tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada pada tataran peran (*role*). Sementara itu, Dik (1983: 13) memandang ketiga macam subjek itu ke

dalam tiga tataran fungsi yang berbeda juga, yaitu subjek pada tataran fungsi sintaksis, dan pelaku pada tataran peran semantis, serta topik pada analisis fungsi pragmatis.

d) Perilaku sintaktis numeralia

Sekarang pokok pembicaraan sudah sampai pada ihwal perilaku numeralia dalam klausa/kalimat. Dalam hal ini, verba atau frasa verba dalam kalimat dapat menduduki kelima fungsi yang ada, yaitu S, P, O, Pel, dan K. Ada baiknya hal ini dibicarakan satu per satu di bawah ini.

1. Numeralia sebagai subjek

Dua (anak) cukup.

2. Numeralia sebagai predikat

Anaknya *empat*.

3. Numeralia sebagai objek

Dia mendapat *satu* (bagian).

4. Numeralia sebagai pelengkap

Celananya berkantung *lima*.

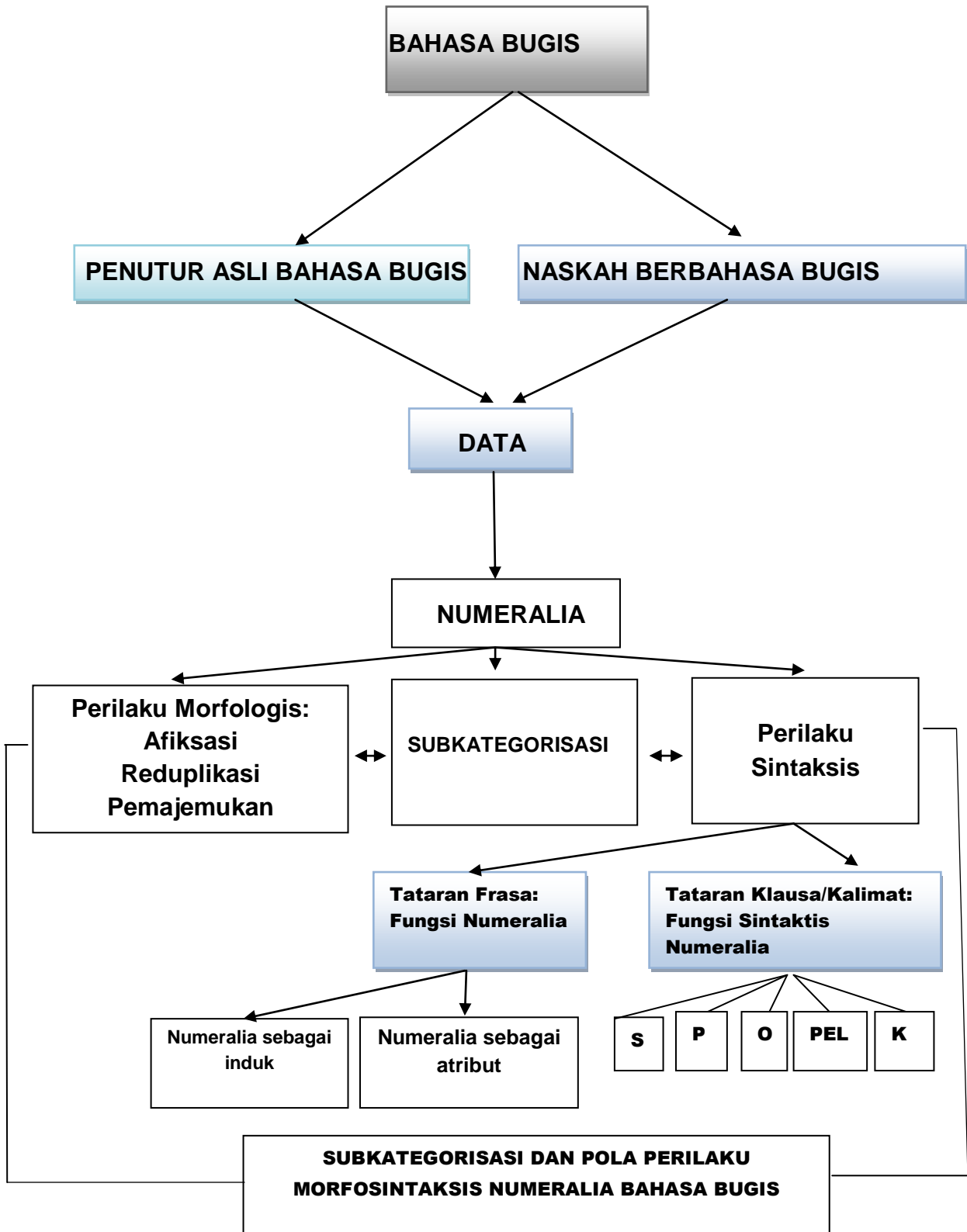
5. Numeralia sebagai keterangan

Dua jam saya menunggunya.

C. KERANGKA PIKIR

Sumber data penelitian ini ialah bahasa Bugis. Sumber data ini terbagi dua, yaitu penutur asli bB dan naskah-naskah yang ber-bB. Dari sumber data penutur asli bB (informan) diperoleh data kaidah tata bahasa (morfosintaksis) bB dan dari naskah atau dokumen ber-bB diperoleh data kalimat-kalimat yang memuat subkategori-subkategori numeralia bB. Subkategori-subkategori numeralia ini, selanjutnya dianalisis berdasarkan perilaku morfologis dan perilaku sintaksis. Berdasarkan perilaku morfologisnya, numeralia bB menghasilkan numeralia berafiks, numeralia reduplikasi, dan numeralia pemajemukan, yang kemudian dari situ dihasilkan subkategorisasi-subkategorisasi numeralia bB yang terinci. Adapun perilaku sintaksis bB terbagi atas dua, yaitu fungsi numeralia bB pada level frasa, baik sebagai induk maupun sebagai atribut. Adapun fungsi numeralia juga bisa hadir dalam konstruksi klausa/kalimat, baik berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Hasil atau output penelitian ini ialah subkategorisasi terinci serta perilaku morfosintaksis numeralia Bb, baik pada level frasa maupun level klausa/kalimat.

BAGAN KERANGKA PIKIR



D. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah atau konsep yang perlu diberi definisi operasional, yaitu sebagai berikut.

1. Numeralia didefinisikan sebagai kata yang digunakan untuk menunjukkan jumlah pasti dari sebuah objek, misalnya menghitung banyaknya jumlah dari suatu objek.
2. Perilaku morfosintaksis ialah perpaduan antara perilaku morfologi dan perilaku sintaksis. Perilaku morfologi numeralia adalah tampilan numeralia bB sebagai morfem dasar, kata berafiks, kata reduplikasi, dan kata majemuk. Adapun perilaku sintaksis numeralia adalah tampilan numeralia bB dalam frasa, baik dengan fungsi induk maupun atribut, serta fungsi sintaksis numeralia itu sebagai pengisi fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan
3. Subkategorisasi ialah pembagian lebih lanjut sebuah kategori kata, misalnya kategori kata numeralia dibagi lagi menjadi dua subkategori, yaitu numeralia pokok dan numeralia tingkat.
4. Penutur asli adalah orang yang berbahasa ibu bB dan menggunakan bahasa ini dalam kegiatan sosial sehari-hari.
5. Naskah ber-bB adalah dokumen yang ber-bB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Metode deskriptif ini digunakan karena penelitian ini berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyajian hasil penelitian. Dalam hal ini, dibuat deskripsi yang sistematis dan akurat yang berhubungan dengan data numeralia bB, yang diperoleh dari kancah penelitian. Karena itu, penelitian ini tergolong penelitian kancah (*field research*) karena sumber data penelitian ini ialah informan yang merupakan penutur asli bB.

B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel

Data dalam penelitian ini merupakan data lisan yang berupa tuturan yang dituturkan oleh penutur asli bB. Karena itu, dipilihlah dua orang sebagai informan. Kriteria pemilihan informan sebagaimana yang disyaratkan dengan kriteria (1) penutur asli bB (2) sudah dewasa (berkisar 18-65 tahun), (3) tidak terlalu lama meninggalkan tempat asalnya, (4) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus, dan (5) bersedia dimintai data yang diperlukan melalui wawancara, dan dapat meluangkan waktu yang cukup (Samarin, 1988). Selain itu, data penggunaan numeralia